



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
YANG TERKANDUNG DALAM
SURAH AL-BAQARAH AYAT 233**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**AMINATUL KHUSNA DAULAY
NIM. 12 310 0047**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
YANG TERKANDUNG DALAM
SURAH AL-BAQARAH AYAT 233**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**AMINATUL KHUSNA DAULAY
NIM: 12.310 0047**

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

**H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP. 196807152000031002**

**Muhlison, M.Ag
NIP. 19701228005011003**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016**



**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM
YANG TERKANDUNG DALAM
SURAH AL-BAQARAH AYAT 233**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas dan memenuhi Syarat-syarat
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

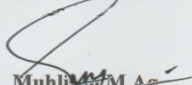
AMINATUL KHUSNA DAULAY
NIM: 12.310 0047

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

PEMBIMBING I


H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP. 196807152000031002

PEMBIMBING II


Muhlis M. Ag
NIP. 19761228005011003

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PADANGSIDIMPUAN
2016

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AMINATUL KHUSNA DAULAY
NIM : 12 310 0047
Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI-2)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 233, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal 20 Mei 2016



menyatakan

AMINATUL KHUSNA DAULAY
NIM. 12 310 0047

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : AMINATUL KHUSNA DAULAY
NIM : 12 310 0047
Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI-2)
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu keguruan
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

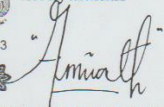
NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 233, beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan
Pada tanggal 20 Mei 2016



menyatakan


AMINATUL KHUSNA DAULAY
NIM. 12 310 0047

Hal : Skripsi

Padangsidempuan, 09 Mei 2016

:a.n **AMINATUL KHUSNA DAULAY**

Kepada Yth:

Lampira: 6 (Enam) Exemplar

Dekan Fakultas Tarbiyah

dan Ilmu Keguruan

Di-

Padangsidempuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsia a.n **AMINATUL KHUSNA DAULAY** yang berjudul: **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 233**, Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Padangsidempuan.

Untuk itu, dengan waktu yang tidak berapa lama, saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya. Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

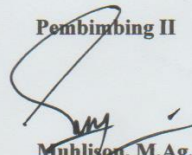
Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing I



H. Ali Anas Nasution, M.A.
NIP. 19680715 200003 1 002

Pembimbing II

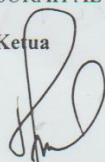


Muhlisn, M.Ag.
NIP. 19701228 200501 1 003

DEWAN PENGUJI UJIAN
SIDANG MUNAQOSYAH SKRIPSI

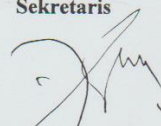
NAMA : AMINATUL KHUSNA DAULAY
NIM : 12 310 0047
FAK/JUR : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/PAI-2
JUDUL : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM
SURAH AL-BAQARAH AYAT 233.

Ketua



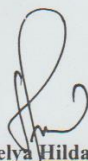
Dr. Lelva Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

Sekretaris

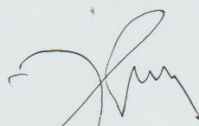


H. Ismail Baharuddin, M.A
NIP. 19660211 200112 1 002

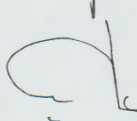
Anggota



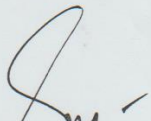
Dr. Lelva Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002



H. Ismail Baharuddin, M.A
NIP. 19660211 200112 1 002



H. Ali Anas Nasution, M.A
NIP. 19680715 200003 1 002



Muhlison, M.Ag
NIP. 19701228 200501 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqosyah

Di : IAIN Padangsidempuan
Tgl : 18 Mei 2016
Pukul : 09.00 s/d 12.00 Wib
Hasil/Nilai : 73.25
IPK : 3.45
Prediket : Cukup/Baik/**Amat Baik**/Cumlaude



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl.H. Tengku Rizal Nurdin Km. 4,5Sihitang, Padangsidimpuan
Tel.(0634) 22080 Fax.(0634) 24022 KodePos 22733

PENGESAHAN

Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG
TERKANDUNG DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT
233
Nama : AMINATUL KHUSNA DAULAY
NIM : 12 310 0047
Fakultas/Jurusan : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN/ PAI-2

Telah diterima untuk memenuhi salah satu tugas
dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Padangsidimpuan, 20 Mei 2016

Dekan,


Hj. Zulhimma, S.Ag., M.Pd
NIP: 19720702 199703 2 003

ABSTRAK

Nama : AMINATUL KHUSNA DAULAY
Nim : 123100047
Fak/ Jur : FTIK/ PAI-2
Judul Skripsi : NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 233.
Tahun : 2016

Latar belakang masalah skripsi ini adalah para ibu diwajibkan untuk menyusui anak-anaknya selama masih ada kemaslahatan antara ibu dan anak. Namun pada realita zaman sekarang ini banyak para ibu yang telah menyepelekan masalah menyusui anak-anaknya demi kemaslahatan diri sendiri. Salah satu diantaranya adalah para ibu dari kalangan hartawan yang hanya ingin memelihara kecantikan dan menjaga kesehatan mereka dan kemaslahatan mereka sendiri. Sementara yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini adalah tentang nilai-nilai pendidikan Islam apa sajakah yang terkandung dalam surah Al-baqarah ayat 233.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Al-baqarah ayat 233.

Adapun data yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah data yang bersifat primer dan sekunder. Sumber primer adalah data yang diperoleh dari sumber inti. yaitu yang menjadi sumber data primernya adalah berasal dari al-qur'an, tepatnya pada surah al-baqarah ayat 233. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber lain yang masih berkaitan dengan penelitian ini, dan memberi interpretasi terhadap sumber primer. Sumber data sekunder dapat berupa kitab-kitab tafsir maupun buku-buku bacaan yang masih relevan dengan pembahasan skripsi ini.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*) yang bersifat kualitatif deskriptif. yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu.

Metode yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini adalah metode *tafsir tahlili*. Metode ini menguraikan makna yang terkandung dalam al-Quran, ayat demi ayat, sesuai dengan urutannya di dalam al-Quran. Uraian tersebut mencakup berbagai aspek yang dikandung ayat yang ditafsirkan, seperti pengertian kosakata, konotasi kalimatnya, kaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya.

Jadi, dari penelitian yang sudah dilaksanakan, peneliti mendapatkan hasil yang dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Al-baqarah ayat 233 adalah: (1). Nilai Pengetahuan. (2) Nilai Tanggung jawab. (3) Nilai Musyawarah. (4) Nilai Kasih Sayang. (5) Nilai Ketaqwaan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan karunianya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan, serta shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad SAW yang selalu kita harapkan syafa'atnya di hari akhir kelak.

Skripsi yang berjudul: “ **Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung dalam Surah Al-baqarah Ayat 233**”, ini disusun untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana Pendidikan Agama Islam (S.Pd.I) dalam Ilmu Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di IAIN padangsidempuan.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak menemui hambatan dan kendala-kendala yang dihadapi karena kurangnya ilmu pengetahuan yang ada pada diri pribadi penulis. Namun berkat kerja keras serta bimbingan dan arahan pembimbing dan bantuan dari semua pihak akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Dengan selesainya penulisan skripsi ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak H. Ali Anas Nasution, M.A sebagai pembimbing I dan Bapak Muhlison, M.Ag sebagai pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.

2. Ibu Hj. Zulhimmah, S. Ag., M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Wakil Dekan I, II dan III.
3. Drs. Abdul Sattar Daulay, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Hamka, M.Hum, selaku Sekretariat Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Drs. H. Agus Salim Daulay, M.Ag selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan nasehat kepada penulis semasa perkuliahan.
5. Bapak Dr.H. Ibrahim Siregar, MCL selaku Rektor IAIN Padangsidimpuan, serta wakil Rektor I, II dan III beserta seluruh civitas akademik IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan dukungan moril penulis selama dalam perkuliahan.
6. Bapak Kepala Unit Perpustakaan dan seluruh pegawai perpustakaan IAIN Padangsidimpuan yang telah membantu penulis dalam hal memfasilitasi buku-buku yang ada kaitannya dengan penelitian ini.
7. Ayahanda dan ibunda tercinta (Abdul Rozaq Daulay & Dertina Hasibuan) yang selalu mengasuh, mendidik, membingbing dan mengarahkan penulis dalam belajar dan memberikan bantuan moril dan material yang terhitung sehingga dapat menyelesaikan studi perkuliahan ini.
8. Bapak dan ibu dosen IAIN Padangsidimpuan yang telah ikhlas memberikan ilmu, dorongan dan didikan yang sangat berguna bagi penulis.
9. Seluruh keluarga, kerabat dan handai taulan serta rekan-rekan mahasiswa di IAIN Padangsidimpuan yang telah memberikan masukan serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini khususnya PAI-2.

Kepada semua pihak yang telah tersebut diatas, mudah-mudahan segala bantuan yang diberikan menjadi amal baik dan mendapat ganjaran yang setimpal dari Allah SWT.

Disamping itu penulis menyadari sepenuhnya skripsi ini masih banyak kesalahan dan jauh dari kesempurnaan yang diakibatkan keterbatasan penulis dalam berbagai hal. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya bagi kita semua dan mendapat ridha dari Allah SWT, Amiin.....

Padangsidempuan, 20 Mei 2016
Penulis,

AMINATUL KHUSNA DAULAY
NiM. 12 310 0047

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DFTAR ISI.....	vii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Batasan Istilah	6
F. Penelitian Terdahulu	9
G. Sistematika Pembahasan	10
BAB II: KAJIAN PUSTAKA.....	12
A. Pengertian Nilai dan Pendidikan Islam	12
B. Dasar Pendidikan Islam.....	13
C. Tujuan Pendidikan Islam.....	17
D. Objek Pendidikan Islam	17
E. Fungsi dan Tugas Pendidikan Islam	19
BAB III: METODOLOGI PENELITIAN.....	21
A. Jenis Penelitian dan Waktu Penelitian	21
1. Sumber Data.....	21
2. Teknik Pengumpulan Data.....	23
3. Analisis Data	24
B. Bunyi Ayat dan Terjemahan	25

C. Munasabah Ayat.....	26
D. Tafsiran Mufradat.....	27
E. Tafsiran Ayat	28
1. Tasir Al-Ahkam	28
2. Tafsir Al-Misbah	34
3. Tafsir As-Sa'di.....	35
4. Tafsir As-Subuni.....	36
5. Tafsir Al-Maraghi	38
F. Nilai-nilai Pendidikan Islam	40
BAB IV: HASIL PENELITIAN	44
A. Nilai-nilai Pendidikan Islam Surah Al-Baqarah ayat 233.....	44
1. Nilai Pengetahuan	45
2. Nilai Tanggung Jawab.....	47
3. Nilai Musyawarah	53
4. Nilai Kasih Sayang.....	55
5. Nilai Ketaqwaan.....	57
B. Hikmah Menyusui Anak	59
C. Manfaat ASI Bagi Anak.....	60
D. Analisa.....	60
BAB V: PENUTUP	65
A. Kesimpulan.....	65
B. Saran-saran	66
DAFTAR PUSTAKA.....	
DAFTAR RIWAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI

(Arab - Latin)

A. Konsonan Tunggal

Fenomena konsonan bahasa arab yang dalam sistem tulisan arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagai dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Dibawah ini tanda daftar huruf arab dan traslitasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	tsa	S	S dengan titik diatas
ج	jim	J	Je
ح	ha	H	Ha dingan titik dibawah
خ	kha	Kh	Ka dan ha
د	dal	D	De
ذ	z	Z	Zet dengan titik diatas
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet
س	sin	S	Es
ش	syin	Sy	Es dan ye
ص	sad	S	S dengan titik dibawah
ض	dad	D	D dengan titik dibawah

ط	ta	T	Te
ظ	za	Z	Zet
ع	‘ain	‘	Koma terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Ke
ك	kaf	K	K
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	waw	W	We
ه	ha	H	Ha
ء	hamzah	,	Apostrol
ي	ya	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh *syaddah* ditulis rangkap وهابي
ditulis *wahhabi*.

C. Ta’ marbuthah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia, menjadi salat, zakat, dan sebagainya ditulis بدعه
bid’ah.
2. Bila dihidupkan karena dirangkaikan dengan kata lain ditulis t. كرامة الاولياء
diaca *karomatul uliya*.

D. Vokal Pendek

Fatah ditulis *a*, Kasroh ditulis *I*, dan dommah ditulis *u*.

E. Vocal Panjang

Bunyi a panjang ditulis *a*, bunyi I panjang ditulis *I*, bunyi u panjang ditulis *u*. masing-masing dengan tanda hubungan (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

Fatah + ya' tanda dua titik yang dimatikan ditulis *ai*, dan fatah + wawu mati ditulis *au*.

G. Vokal-vokal Pendek yang Berurutan

Dalam satu kata dipisahkan dengan apostrop (').

الانتم ditulis a'antum.

مؤسسة ditulis mu'assasah.

H. Kata Sanding Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf qomariyyah ditulis al-qamar القمر.
2. Bila diikuti syamsiyah yang bersangkutan ditulis ar-raddu الر

I. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, translitnya berupa huruf dann tanda yaitu:

Harkat dan huruf	huruf	huruf dan tanda
ا.....ئ...	fatahah, alif atau ya	a
ئ	kasrah dan ya	i
ؤ	dommah dan wawu	u

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Quran adalah kalam atau firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad S.A.W. melalui perantara malaikat jibril, yang membacanya merupakan suatu ibadah.¹ Sehingga dijadikan pedoman yang memberikan tuntunan hidup bagi manusia. Baik hubungannya manusia dengan Allah, maupun dengan sesama manusia.

Al-Quran juga kitab suci umat Islam yang tidak diragukan kebenarannya, di dalamnya terdapat pedoman hidup dan petunjuk bagi manusia kapan dan dimanapun ia berada. Juga terdapat ajaran pokok yang dikembangkan di dalam berbagai aspek kehidupan. Al-Quran sebagai sumber utama merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam, pendidikan Islam harus berdasarkan ayat al-Quran yang penafsirannya dapat dikatakan berdasarkan ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Quran terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut aqidah dan yang berhubungan dengan amal disebut syari'ah.²

Pada dasarnya pendidikan Islam itu sendiri tidak terlepas dari sumber dasarnya yaitu al-Quran sebagai pedoman dalam meniti hidup dan mencari kebenaran. Firman Allah dalam al-Qur'an ayat 2 yang berbunyi:

¹Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an* (Bogor : Litera Antar Nusa, 2010), hlm.17.

²Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm.19.

الَمْ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: Alif laam miim. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.(Q.S. Al-Baqarah: 2).³

Al-Qur'an sebagai petunjuk yang akan menjadikan Insan berilmu yang akan membuahkan manisnya keimanan, dan keimanan itu yang membuahkan ketaqwaan kepada Allah, seperti firman Allah dalam al-Qur'an surah al-isra' ayat 9 yang berbunyi sebagai berikut:

إِنَّ هَٰذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا ﴿٩﴾

Artinya: Sesungguhnya Al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar. (Q.S. Al-isra:9)⁴

Al-Quran diyakini oleh umat Islam sebagai kalamullah (firman Allah) yang mutlak benar, berlaku sepanjang zaman, sebagai penjelasan dan penerangan bagi seluruh manusia. Al-Quran merupakan petunjuk berbagai hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia di dunia dan di akhirat nanti. Selama ia berpegang teguh dan mengikuti ajaran al-Qur'an seorang muslim itu tidak akan tersesat.

Tulisan ini akan memaparkan Surah Al-Baqarah ayat 233 tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya adalah surah yang ke-2 dalam susunan surah-surah al-Quran. Surah ini diturunkan di madinah kecuali ayat

³Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahannya* (Jakarta: CV Jaya sakti, 2004), hlm. 2.

⁴*Ibid.*, hlm.283 .

281 diturunkan di mina. Surah Al-Baqarah ini surah yang terpanjang dalam al-Quran. Kemudian surah Al-Baqarah ayat 233 adalah salah satu pokok kebijakan yang perlu dipahami dan dikaji. yang mana dalam ayat tersebut dijelaskan yaitu bagaimana seorang ibu menyapih anaknya dan kewajiban sang suami. Firman Allah yang berbunyi:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى
الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ
وَالِدَةٌ بَوْلِدَهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بَوْلِدُهُ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ
فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٢٣٣﴾

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”.⁵

⁵Ibid., hlm.37.

Ayat diatas mengandung makna yang sangat penting dalam kesehatan jasmani dan ruhani manusia. Dimana dalam surah Al-Baqarah ayat 233 menjelaskan, bahwa seorang ibu hendaklah menyapih anaknya yang baru lahir selama dua tahun. Karna air susu ibu (ASI) sangat diperlukan oleh seorang anak juga sangat bermanfaat bagi kesahatannya, selama ibunya itu sehat dan tidak membahayakan kepada si anak. Apabila seorang ibu tidak mampu untuk menyapih anaknya disebabkan ada penyakit dalam tubuhnya yang dianggap bisa menular, maka dibolehkan anak itu di susukan kepada orang lain dengan syarat kedua orang tua terlebih dahulu musyawarah, kemudian meneliti orang yang ingin menyapihnya, dan memberikan upah yang setimpal.

Para ibu diwajibkan untuk menyusukan anak-anaknya. Karena air susu ibu merupakan susu yang terbaik, sebagaimana yang telah diakui oleh para dokter. Bayi yang masih berada dalam kandungan ditumbuhkan dengan darah ibunya. Setelah ia lahir darah tersebut berubah menjadi air susu yang merupakan makanan utama bagi bayi. Hanya air susu yang paling cocok dan paling sesuai dengan perkembangannya.⁶

Namun, Pada realita sekarang ini, banyak kita lihat para ibu yang telah menyepelekan masalah menyusui anak-anaknya, dan masalah-masalah lain yang berkaitan dengan kemaslahatan mereka. seperti para ibu dari kalangan hartawan yang enggan untuk menyusui anak-anaknya hanya karena ingin memelihara

⁶Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV Toha Putra, 1984), hlm. 344.

kecantikan dan menjaga kesehatan mereka. Padahal, kelakuan mereka ini sungguh bertentangan dengan fitrah manusia dan merusak pendidikan anak-anak.

Hal demikian terjadi, disebabkan karna masih kurangnya ilmu pengetahuan seseorang dalam memahami nilai-nilai pendidikan yang ada di dalam al-Quran. Juga tidak mengartikan dirinya sebagai pendidik pertama dan yang paling utama bagi anaknya.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa surah Al-Baqarah ayat 233 menjelaskan nilai-nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Kondisi inilah yang menjadi bahan renungan kepada peneliti sehingga terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan judul: “ ***NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 233***”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, bahwa dalam surah Al-Baqarah ayat 233 ini menjelaskan apa yang harus kita lakukan dalam keadaan menyapih anak. Maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah Al-Baqarah ayat 233.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai yaitu Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah Al-Baqarah ayat 233.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat praktis
 - a. Berguna bagi lembaga pendidikan yang bernuansa Islami.
 - b. Dapat mengetahui nilai-nilai pendidikan apa saja yang terkandung dalam surah Al-baqarah ayat 233.
2. Manfaat teoritis
 - a. Menambah ilmu pengetahuan baru tentang banyaknya pendidikan yang terkandung dalam Al-qur'an khususnya surah Al-baqarah ayat 233.
 - b. Penelitian ini berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan.
 - c. Penelitian ini berguna bagi pembaca.

E. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman pengertian istilah-istilah yang dipakai dalam judul penelitian ini, maka penulis membuat batasan istilah sebagai berikut:

1. Nilai adalah harga dalam arti tafsiran, harga sesuatu, angka kedalaman, kadar mutu banyak sedikitnya isi.⁷ Nilai-nilai adalah bentuk kata ulang dari nilai yang artinya adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi

⁷Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru* (Surabaya: Amelia, 2003), hlm. 290.

kemanusiaan.⁸ Dengan demikian nilai yang dimaksud dalam tulisan ini adalah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Al-baqarah ayat 233.

Adapun nilai menurut pandangan idealisme ialah sesuatu yang bersifat normative dan objektif, berlaku umum. Bahkan nilai itu menjadi idealisme, cita-cita tiap pribadi yang mengerti dan menyadari. Sebaiknya nilai itu menjadi norma, ukuran untuk suatu tindakan seseorang apakah itu baik dan buruk.⁹

Adapun nilai menurut penulis adalah sesuatu yang berharga yang dapat diambil manfaat dari berbagai nilai tersebut, yang kemudian bisa dijadikan sebagai bahan pelajaran.

2. Pendidikan Islam terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan Islam. Pendidikan adalah berasal dari kata “didik” yang berarti sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran dan pelatihan.¹⁰

Kata “Islam” dalam “pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan yang tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan Islami yaitu pendidikan yang berlandaskan Islam.¹¹

Jadi, pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik dengan cara membingbing terhadap pertumbuhan rohani dan

⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), hlm. 690.

⁹Muhammad Abu Bakar, *Pembinaan Manusia Dalam Islam* (Surabaya: Al-Ikhlash, 1994), hlm. 98-99.

¹⁰Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 232.

¹¹Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm. 23.

jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam.¹²

3. Surah Al-baqarah adalah nama surah dalam al-Quran yang berarti sapi betina yang diturunkan dimadinah, kecuali ayat 218 yang turun di mina waktu haji wada' (haji yang terakhir kali dikerjakan oleh Rasulullah saw). Jumlah ayat dalam surah al-baqarah 286 ayat. Juga surah yang terpanjang dalam al-Quran. Yang membahas tentang, al-Quranul karim sumber hidayah allah swt, Orang-orang yang diridhoi allah swt amal perbuatannya dan orang-orang kafir dan munafik yang dibencinya, Kemukzijatan al-Quranul karim dan kebenaran Rasulullah SAW , Seruan supaya manusia beriman yang benar. Seruan itu terutama ditujukan kepada bani israil dengan memaparkan peristiwa-peristiwa mereka dengan Nabi Musa a.s, Masalah mendirikan ka'bah dan masalah kiblat (arah menghadap untuk shalat), Masalah makanan yang halal dan yang haram yang ditentukan allah swt, Berbagai hukum dan syariat yang berkenaan dengan kemasyarakatan seperti masalah kisas, wasiat, perang dan infak pada jalan Allah SWT, Seruan agar tertanam rasa tauhid yang mantap dalam kalbu manusia, Masalah puasa dan haji, Hukum meminum minuman keras (khamar), Beberapa masalah berkenaan dengan perkawinan, larangan mengawini wanita musrik, masalah iddah, menyusukan anak, haid dan bersuci, Beberapa soal kemasyarakatan lainnya seperti: larangan riba, memakan (mengambil harta

¹²Nur Uhbiyati Dan Abu Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hlm. 11.

orang lain) dengan jalan yang tidak sah. Begitu juga dijelaskan hal-hal yang boleh dilakukan seperti menggadaikan harta benda dan hutang piutang, Soal doa, magfirah dan ampunan allah swt. Dia tidak memikulkan tanggung jawab kepada hambanya melebihi kodratnya.¹³

F. Penelitian Terdahulu

Saudari Rosmiani Dewi yang meneliti pada tahun 2015 dengan judul “Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Al-baqarah ayat 40-42”. Menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam surah Al-baqarah ayat 40-42 adalah nilai syukur, Menepati janji, nilai keimanan, nilai tawadu’, Tetap pendirian, nilai ketaqwaan, Amanah dan jujur.¹⁴

Saudara Saiful Bahri yang meneliti pada tahun 2013 dengan judul “ Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Al-baqarah ayat 177.” Menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan dalam surah Al-baqarah ayat 177 adalah nilai pendidikan keimanan, nilai pendidikan sosial, nilai pendidikan ibadah, nilai pendidikan Akhlak, nilai pendidikan kebenaran, dan nilai pendidikan ketaqwaan.¹⁵

Saudari Misbah Nasution yang meneliti pada tahun 2015 dengan judul “ Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Al- Ahzab ayat 35”. Menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam surah Al-

¹³H. Oemar Bakry, *Tafsir rahmat* (Bandung: Mutiara, 1983) juz 1.hlm.5

¹⁴Rosmiani Dewi, *Nilai-Nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 40-42* (IAIN Padangsidempuan, 2015), hlm. 46.

¹⁵Saiful Bahri, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 177* (IAIN Padangsidempuan, 2013), hlm. 86.

Ahzab ayat 35 adalah nilai keimanan, nilai ketaatan, nilai kejujuran, nilai kesabaran, nilai tawadu', nilai sosial, nilai ibadah.¹⁶

Pembahasan dalam penelitian di atas ada persamaan dalam metode penafsiran ini, namun berbeda dalam ayat yang ditafsirkan dan nilai-nilai yang terkandung. Adapun peneliti sendiri akan membahas “ Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah Al-Baqarah ayat 233. Yaitu membahas bahwa Allah tidak memikulkan tanggung jawab kepada hambanya melebihi kodratnya. Dan sebagai objeknya dalam pembahasan ini yaitu kedua orangtua (ayah dan ibu).

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I membahas pendahuluan yang diuraikan dengan Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Batasan Istilah, Penelitian Terdahulu, , Sistematika Pembahasan.

BAB II membahas Kajian Pustaka yang diuraikan dengan Pengertian Nilai dan Pendidikan Islam, Dasar pendidikan Islam, Tujuan pendidikan Islam, Objek Pendidikan Islam, Fungsi dan Tugas Pendidikan Islam, Cara menyusui anak yang sehat.

¹⁶Misbah Nasution, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surah Al-Ahzab Ayat 35* (IAIN Padangsidimpuan, 2015), hlm. 43.

BAB III membahas Metodologi Penelitian yang diuraikan dengan jenis penelitian, Bunyi ayat dan terjemahan, Munasabah ayat. Tafsiran mufradat, Tafsiran ayat. Nilai-nilai pendidikan Islam.

BAB IV membahas Hasil Penelitian yang diuraikan dengan Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah Al-Baqarah ayat 233.. Hikmah menyusui anak. Manfaat ASI bagi anak, Analisa.

BAB V membahas Penutup yang diuraikan dengan kesimpulan, Saran-saran dan Daftar Pustaka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Nilai dan Pendidikan Islam

Nilai adalah alat ukur menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Dengan kata lain, Nilai yang sesungguhnya tidak terletak pada barang atau peristiwa, tetapi manusia memasukkna nilai kedalamnya, sehingga mengandung nilai, karena subjek yang tahu menghargai nilai itu.¹

Pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah pendidikan yang berasal dari kata “didik” itu diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran dan pelatihan.²

Pendidikan adalah usaha yang dijalankan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau sekelompok agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.³

Kata “Islam” dalam “pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan yang tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan Islami yaitu pendidikan yang berlandaskan Islam.⁴

Menurut Ahmad D. Marimba “ Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan ruhani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.”⁵

¹Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profertik* (Jakarta: Pustaka Pelajar,2004), hlm.114.

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 690.

³Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta:PT Grafindo Persada,2011), hlm.1.

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 23.

⁵Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam* (Bandung: Al-Ma’arif, 1980), hlm. 20.

Pada hakekatnya pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung berdasarkan tugas dan fungsinya. Secara umum tugas-tugas pendidikan Islam adalah membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap kehidupan sampai kemampuan optimal. Sementara fungsi pendidikan Islam itu adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar, dan terlaksananya tugas pendidikan Islam dengan baik.⁶

B. Dasar Pendidikan Islam

Dasar adalah landasan tempat berpijak atau tegaknya sesuatu agar sesuatu tersebut tegak kokoh berdiri.⁷ Jadi, dasar pendidikan Islam yaitu suatu aktivitas untuk mengembangkan dalam bidang pendidikan dan pembinaan kepribadian, tentunya pendidikan memerlukan landasan kerja untuk memberikan arah bagi programnya. Sebab dengan adanya dasar juga berfungsi sebagai sumber peraturan yang akan diciptakan sebagai pegangan hidup.⁸

Jadi, dasar pendidikan Islam harusnya merupakan sumber nilai pendidikan Islam itu sendiri. Oleh karena itu maka dasar pendidikan Islam yang pertama, yaitu:

1. Al-Quran

⁶Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm. 31-32.

⁷Nur Uhayati, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), hlm. 12.

⁸Jalaluddin & Abdullah idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat Dan Pendidikan* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997), hlm. 118-119.

Al-Quran merupakan sumber utama ajaran Islam. Alqur'an adalah kalam Allah, yang diturunkan kepada Muhammad Saw.⁹ yang berisikan bimbingan Allah Swt kepada manusia sebagai makhluk ciptaanya. Bimbingan mencakup berbagai hal berkenaan dengan kehidupan manusia.

Ajaran-ajaran yang terkandung di dalam al-Quran itu sendiri Oleh karena itu pendidikan Islam harus menggunakan al-Quran sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam. Kata lain, pendidikan Islam harus berlandaskan ayat-ayat al-Quran yang penafsirannya dapat dilakukan berdasarkan ijtihad disesuaikan dengan perubahan dan pembaharuan.

2. As-sunnah

As-sunah adalah merupakan perkataan, perbuatan, atau ketetapan nabi Muhammad saw".¹⁰ Yang dimaksud pengakuan itu adalah kejadian ataupun perbuatan orang lain yang diketahui Rasulullah dan beliau membiarkan saja ataupun perbuatan berjalan. Sunnah merupakan sumber ajaran Islam yang kedua sesudah Al-qur'an. Sunnah berisi petunjuk untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya. Yaitu untuk membina ummat Rasul Allah menjadi guru dan pendidik utama.¹¹

⁹Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 32.

¹⁰Nur Uhbayati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: Pustaka Riski Putra, 2002), hlm. 27.

¹¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta :Bumi Aksara,2008), hlm.19.

Allah menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan bagi ummatnya,¹² seperti firman Allah dalam Alqur'an surah Al-Ahzab ayat 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“ Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.

3. Ijtihad

Selain kedua sumber di atas, Al-qur'an dan hadis, asas yang digunakan sebagai landasan dalam pendidikan Islam juga bersumber dari hasil-hasil ijtihad, kontemplasi, atau pemikiran para ulama atau ilmunan Muslim. Secara luas, *ijtihad* adalah upaya sungguh-sungguh yang dilakukan para pemikir atau intelektual muslim dengan mengarahkan daya atau energi intelektualnya dalam melakukan penalaran mendalam, sistematis, dan universal untuk memahami hakikat atau esensi sesuatu.

Dalam tataran praktikal, para ulama atau intelektual Muslim melakukan ijtihad adalah untuk mendapatkan kebenaran tentang sesuatu hal, ketika sumber kebenaran yang lebih tinggi dari al-Quran dan Hadis tidak memberikan informasi atau penjelasan yang lebih rinci mengenai hal tersebut. Karenanya, dalam konteks pendidikan Islam, kedudukan *ijtihad*

¹²Rahmayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Telaah System Pendidikan Dan Pemikiran Para Tokohnya* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hlm. 109.

menempati urutan ketiga setelah al-Quran dan Hadis sebagai landasan bagi perumusan gagasan atau pemikiran, penyusunan program, dan pelaksanaan praktik pendidikan Islam.¹³

Seperti halnya pada masa dinasti Umayyah, yang mana masa dinasti ini pusat-pusat pendidikan telah menyebar luas di kota-kota besar. Seperti Makkah, Madinah, Basrah, Kufah dan sebagainya. Sehingga dengan berdirinya pusat-pusat pendidikan di atas, berarti telah terjadi perkembangan baru dalam masalah pendidikan sebagai akibat intraksi nilai-nilai Islam. Ini berarti perlunya pemikiran yang mendalam tentang cara yang mengatasi permasalahan yang timbul. Pemikiran yang seperti itu disebut “*ijtihad*”.¹⁴

Sasaran ijtihad ialah segala sesuatu yang diperlukan dalam kehidupan yang senantiasa berkembang. Ijtihad bidang pendidikan sejalan dengan perkembangan zaman yang semakin maju, terasa semakin urgen dan mendesak, tidak saja dibidang materi atau isi, melainkan juga dibidang system dalam arti yang luas.¹⁵

Jadi dengan meletakkan al-Quran, As-Sunnah, dan Ijtihad sebagai dasar atau pondasi pendidikan Islam, maka tujuan pendidikan Islam itu akan tercapai.

¹³Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam (Membangun Kerangka Ontologo, Epistimologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan)* (Jakarta: Cita Pustaka Media Peritis, 2008), hlm. 128.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 128.

¹⁵Zakiah Daradjat, *Op.Cit.*, hlm. 21.

C. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam dirumuskan dari nilai-nilai filosofis yang kerangka dasarnya termuat dalam filsafat pendidikan Islam. Seperti halnya dasar pendidikannya maka tujuan pendidikan Islam itu juga identik dengan tujuan islam itu sendiri.¹⁶

Tujuan pendidikan Islam, bila ditinjau dari segi historis, mengalami dinamika seirama kepentingan dan perkembangan masyarakat dimana pendidikan Islam itu dilaksanakan. Contoh sederhana bahwa tujuan pendidikan Islam pada masa Rasulullah Saw, dengan dinamika masyarakatnya yang sederhana berbeda jauh dengan tujuan pendidikan islam abad IV H, apalagi pada abad modren saat ini. Perkembangan inilah yang menyebabkan tujuan pendidikan Islam secara khusus, mengalami dinamika seirama dengan perkembangan zaman, namun tanpa melepaskan diri dari pada nilai-nilai Ilahiyah dan tujuan umumnya, yaitu sebagai ibadah.

D. Objek Pendidikan Islam

Secara singkat bahwa objek dari pendidikan Islam itu adalah manusia yang sedang berkembang berdasarkan tuntunan islam.¹⁷ Sebab, tanpa adanya manusia maka pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana mestinya. Sehingga sasaran

¹⁶Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 91.

¹⁷Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Medan : Citapustaka Media, 2006), hlm. 2.

pendidikan itu hanya tertuju kepada manusia dan sebagai makhluk pertama dipermukaan bumi.

Menurut penulis bahwa objek pendidikan Islam adalah manusia, karna manusia merupakan makhluk dwi dimensi. Yaitu dimensi material manusia adalah jims dan dimensi non material adalah al-ruh.¹⁸ Sebagaiman islam menempatkan manusia sebagai makhluk yang mulia yang ada di dunia ini. Sesuai firman Allah surah At-tin ayat 4.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “ Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”.¹⁹

Uraian ayat diatas menunjukkan bahwa dari segi kejadian dan dari segi kedudukan manusia lebih mulia dari makhluk lain. tetapi dengan kedudukan yang demikian, manusia sering melupakan hakikat dirinya sebagai hamba Allah sebagaimana terdapat dalam Al-qur'an surah Az-Zariyat ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya: “ Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.²⁰

Manusia sering bertindak sewenang-wenang tidak mengakui adanya aturan yang mengikat dirinya, karena sering congkak dan takabbur terhadap Allah. Dengan keutamaan yang diberikan Allah kepada manusia dari makhluk lain,

¹⁸Al-rasyidin, *Op.Cit.*, hlm.16.

¹⁹Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: CV Jaya Sakti, 2004), hlm. 597.

²⁰*Ibid.*, hlm. 523.

manusia dibebani dengan tugas yang cukup berat dan mulia yaitu menjadi khalifah di muka bumi, sesuai dengan firman Allah SWT surah Al-baqarah ayat 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خَلِیْفَةًۭ ۚ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".²¹

Dari beberapa penggelan ayat Al-qur'an diatas sangat jelas sekali bahwa yang menjadi objek kajian dalam pendidikan Islam adalah manusia sendiri.

E. Fungsi dan Tugas Pendidikan Islam

Pada hakikatnya, pendidikan Islam adalah suatu proses yang berlangsung secara kontiniu dan berkesinambungan. Berdasarkan hal ini, maka tugas dan fungsi yang perlu diemban oleh pendidik Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya dan berlangsung sepanjang hayat. Konsep ini bermakna bahwa tugas dan fungsi pendidikan Islam memiliki sasaran kepada peserta didik yang senantiasa tumbuh dan berkembang secara dinamis, mulai dari kandungan sampai akhir hayatnya.

²¹*Ibid.*, hlm. 6.

Secara umum tugas pendidikan Islam adalah membingbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dari tahap kehidupannya sampai mencapai titik yang optimal. Sementara fungsinya adalah menyediakan fasilitas yang dapat memungkinkan tugas pendidikan berjalan dengan lancar.²²

Dari pernyataan diatas bahwa tugas pendidikan Islam setidaknya dapat dilihat dari tiga pendekatan. Yaitu pendidikan Islam sebagai pengembang potensi, proses pewarisan budaya, serta interaksi antara potensi dan budaya. Sebagai pengembang potensi,

²²M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara,1993), hlm. 33.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yakni pendekatan kualitatif diskriptif. Dan dibantu oleh metode tafsir tahlili, juga beberapa literature atau karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. yaitu suatu contoh ragam atau macam dari penyelidikan secara saksama terhadap penafsiran Al-qur'an yang pernah dilakukan generasi dahulu untuk diketahui secara pasti tentang berbagai hal yang berkaitan dengannya.

Penelitian ini dilaksanakan mulai dari tanggal 27 Oktober sampai 04 Mei 2016. Waktu ini digunakan dengan baik dalam rangka pengambilan data sampai selesainya penelitian.

1. Sumber Data

Dikarenakan penelitian ini berbebtuk penelitian kepustakaan, maka dengan demikian sumber data dalam penelitian ini mengacu pada literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini ada 2 macam:

a. Data yang bersifat primer (pokok)

Sumber data primer adalah sebagai sumber pokok dalam melakukan suatu penelitian, yakni sumber data yang dijadikan pijakan dalam

memberikan uraian-uraian yang terdapat dalam skripsi ini. Adapun yang dijadikan sumber data primernya adalah:

1. Departemen Agama Republik Indonesia , *Al-Jumanatul Ali Al-qur'an dan terjemahannya*, Jakarta: CV. Jaya sakti, 2004.
2. Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi juz II* Semarang: CV. Toha Putra, 1974.
3. Syekh.H. Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam*, Jakarta: Kencana, 2011.
4. M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* , Jakarta: lentera hati,2002.
5. Syekh Abdur Rahman bin Nasir As-sa'di, *Terjemahan Tafsir As-Sa'di Jilid 1* Jakarta: Darul Haq, 2007.
6. Syekh Muhammad Ali Ash-shabuni, *Terjamahan Shapwatut Tafasir Jilid 1*, Jakarta: Pustaka Al-kausar, 2011..

b. Data yang bersifat skunder

Sumber data skunder adalah merupakan sumber pembantu data primer yang membahas tentang pembahasan ini, sekalipun tidak membahas secara langsung dan menguraikan tentang pembahasan ini, akan tetapi banyak diperoleh dari data tersebut pendapat-pendapat yang tepat dengan pembahasan ini. Adakalanya pendapat tersebut berasal dari tokoh, pakar, dan utamanya tokoh-tokoh yang berkecimbung dalam dunia pendidikan antara lain:

1. Amir Achin Dipl, *Untukmu Ibu Tercinta*, Bogor: Prenada, 2003.

2. Kiptiyah, *Kasih Sayang Allah dalam Rahim Ibu*, UIN Malang Press, 2009.
3. Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh: Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah SAW*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
4. Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami*, Jakarta: Amzah, 2007.
5. Sukanto Nuri, *Petunjuk Membangun dan Membina Keluarga Menurut Ajaran Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1981.
6. M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, Jakarta: Siraja, 2006.

2. Tehnik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah penelitian ini, peneliti mengadakan penelaahan terhadap literatur-literatur yang ada di perpustakaan mengenai nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah Al-baqarah ayat 233, baik berupa kitab, naskah, maupun informasi lainnya. Data yang telah terkumpul kemudian dibaca dan di pahami, kemudian baru diinventasikan dan disistematiskan sesuai dengan kebutuhan pembahasan.

3. Analisis Data

Analisis data bertujuan meengorganisasikan data dan pengolahan data yang dapat mempermudah langkah-langkah kerja penelitian. Sumadi suryabrata

menjelaskan bahwa untuk data diskriptif digunakan analisis non statistik seperti analisis isi (content analysis).¹

Seperti yang diungkapkan sebelumnya bahwa objek penelitian ini adalah al-Quran dan buku-buku tafsir, sejalan dengan itu maka metode penelitian yang digunakan adalah metode tafsir al-Quran. Jika ditelusuri perkembangan tafsir al-qur'an dari zaman dahulu sampai sekarang, secara garis besarnya penafsiran al-qur'an dilakukan melalui empat cara (metode), yaitu tahlili (analisis), ijmal, muqarran (perbandingan), dan maudu'iy (tematik).²

Metode tahlili adalah sebuah cara menafsirkan ayat alquran dengan uraian yang luas, analisis yang dalam, dan penerangan yang jelas. Melalui makna kosa kata, makna setiap ungkapan, kolerasi, dan asbab an-nuzul.³

Metode tafsir ijmal (global) adalah suatu metode tafsir yang menafsirkan al-Quran dengan cara mengemukakan makna global.⁴

Metode tafsir muqarran adalah metode tafsir dengan cara membandingkan antara ayat dengan ayat atau hadis dan pendapat para ahli tafsir.⁵

¹Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 40.

²M. Quraishy Shihab, *Metode-metode Penafsiran Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 173.

³Ahmad Zuhri, *Studi Alquran dan Tafsir*, (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2002), hlm. 199.

⁴Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 58.

⁵Ahmad Zuhri, *Ibid.*, hlm. 205.

Sedangkan metode tafsir maudu’I adalah membahas suatu surah al-Quran secara menyeluruh, memperkenalkan dan menghubungkan berbagai ayat dan berbagai pokok masalah dalam suatu surah tertentu.⁶

Berdasarkan uraian tentang metode-metode tafsir tersebut, maka metode tafsir yang sejalan dengan permasalahan dan tujuan penelitian ini adalah metode tafsir tahlili, dan tidak mengabaikan metode tafsir yang lain. Kemudian dianalisis dengan pendekatan kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menafsirkan surah Al-baqarah ayat 233 dengan menganalisis kosa kata (mufrodat) dari sudut pandang bahasa arab.
2. Memaparkan kandungan dan maksud surah Al-Baqarah ayat 233.
3. Menerangkan makna dan maksud syara’ yang terkandung dalam ayat tersebut, dengan memperhatikan ayat-ayat lain, hadis dan para pendapat para sahabat dan selanjutnya.
4. Menganalisa dan menyimpulkan bahwa dalam ayat tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang bisa dijadikan sebagai pedoman hidup manusia.⁷

B. Bunyi Ayat dan Terjemahan Surah Al-Baqarah Ayat 233

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى
الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ

⁶Nasruddin Baidan, *Ibid.*, hlm. 58.

⁷Ahmad Zuhri, *Op.,Cit*, hlm. 200-201.

بَوْلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ^ج وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ^ق فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ
تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا^ق وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا
جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ^ق وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا
تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٣٣﴾

Artinya: Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.⁸

C. Munasabah Ayat

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلَا تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا
بَيْنَهُم بِالْمَعْرُوفِ^ق ذَلِكَ يُوعَظُ بِهِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ^ق
أَزْكَىٰ لَكُمْ وَأَطْهَرُ^ق وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “ Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis masa iddahnya, Maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma'ruf. Itulah yang dinasehatkan kepada orang-orang yang beriman di antara kamu kepada Allah dan hari

⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: CV Jaya Sakti, 2004), hlm. 57.

kemudian. itu lebih baik bagimu dan lebih suci. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.⁹

Adapun kolerasi ayat ini dengan ayat sebelumnya yaitu surah Al-baqarah ayat 232 yang menjelaskan tentang wanita yang di thalak. Dengan kemunculan masalah perceraian anantara suami istri. Maka muncullah hukum menyusui anak yang sudah terpapar dalam atay 233. Karna apabila kedua orangtua telah berpisah kehidupan sianakpun akan terombang ambing atau tersiksa. Apalagi sianak dalam keadaan masih menyusu. Maka dari ayat 232 itulah yang memunculkan suatu permasalahan. Artinya walaupun si ibu masih sah sebagai istri atau sudah terthalak tetap diseru untuk menyusukan anaknya selagi ada kemaslahatan antara keduanya. Karena air susu ibu itu adalah makanan terbaik bagi anak dibandingkan dengan susu formula yang terbuat dari pabrik.

D. Tafsiran Mufradat

والوالدات (para ibu) jama' dari والدة, والد artinya ayah, والدة artinya ibu dan الوالدان ayah dan ibu.

حولين yaitu سنتين (dua tahun). Sedangkan الحول atau العم (al-'am) artinya setahun. Adapaun hitungannya ialah dimulai dari hari, tanggal dan bulan yang anda tentukan sampai pada saat yang sama pada tahun berikutnya.

المولودله Orang tua lelaki (ayah). Karena nasab anak itu kepada ayahnya bukan kepada ibunya.

⁹*Ibid.*, hlm. 57.

اتكلف (at-taklif): beban atau pembebanan.

الوسع adalah lawan kata dari الضيق, artinya batas kemampuan, yaitu tidak melebihi kemampuan yang ada. Adapun Ath-Thaaqah ialah akhir derajat kemampuan. Dan tidak ada sesudah itu selain Al-‘Ajzu ‘t-tammu yang berarti tidak mampu.

الفصل (al- fihal) pisah, maksudnya ialah, memisahkan anak dari ibunya, sehingga makanan anak terpisah dari ibu.

اتشاور (at-tasyawur): artinya musyawarah

لا جناح عليهما tidak ada dosa bagi mereka berdua.

استرضعة الامرة الطفل (istardh’ati ‘imratu ath-thifla): wanita itu menyusui anak tersebut.

ما تاتيتم sesuatu yang telah kalian kumpulkan dan kalian pegang.

بالمعروف menurut apa yang dianggap baik oleh syari’at dan adat.¹⁰

E. Tafsiran Ayat

1. Tafsir Al-Ahkam

Adapun menurut Syekh.H.Abdul Halim penjelasan ayat ini adalah:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ^ط لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى
الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

¹⁰Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi Juz II* (Semarang: CV. Toha Putra, 1974), hlm. 343.

para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara yang ma'ruf.

Sesudah Allah SWT. Menerangkan segala sesuatu yang berhubungan dengan nikah dan thalak, maka selanjutnya diikuti dengan penjelasan hal-hal yang berhubungan dengan menyusukan anak. Kadang-kadang sering terjadi perempuan yang dicerai itu adalah perempuan yang masih menyusui anaknya atau sebagaimana keterangan sebagian ulama, ayat ini menerangkan perihal penyusuan secara umum baik perempuan yang dicerai maupun yang tidak.

Allah SWT. Menerangkan batas penyusuan itu dengan firman-nya “*(selama) dua tahun bagi siapa yang hendak menyempurnakan susuannya*”. Dengan keterangan yang jelas dari ayat ini yaitu masa susuannya itu selama-lamanya adalah dua tahun. Dengan demikian tertolaklah pendapat Abu hanifah yang mengatakan bahwa selama-lama masa susuan itu adalah tiga puluh bulan.¹¹ Selain dari itu, ayat ini juga menunjukkan bahwa tidaklah menjadi satu kewajiban bagi ibu anak itu menyusukan anaknya, kecuali jika tidak terdapat orang lain yang ingin menyusukannya, atau anak itu tidak mau menyusui kepada perempuan lain. Ketika itu barulah ibu anak itu wajib menyusui.

Dan (kewajiban) orang tua (dari anak yang sedang menyusukan) belanja dan pakaian mereka (perempuan yang menyusukan anak) dengan cara yang baik,” ayat ini bersambung dengan firman Allah yang artinya, “*tidak*

¹¹Syekh.H. Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam* (Jakarta: Kencana, 2011), Cetakan ke-2, hlm. 130.

dipikulkan kepada seorang diri melainkan menurut kesanggupannya.” Artinya kewajiban itu tidaklah di luar kemampuan seseorang.

Memberi belanja dan pakaian kepada perempuan yang menyusukan anaknya itu menunjukkan bahwa perempuan itu adalah istrinya yang telah di thalak dan dia sendiri wajib menyusukannya. Jika istrinya yang belum di thalak, tidaklah wajib bagi suami memberinya belanja atau pakaian oleh sebab menyusukannya itu. Dia hanya wajib memberi belanja dan pakaian kepada istrinya, sebagaimana istrinya itu sedang menyusukan anaknya atau tidak.¹²

Namun, tidak ada ketentuan untuk pakaian dan makanan tersebut. semua itu dikembalikan kepada kebiasaan setempat yang pantas dan yang patut. Karena Allah menyebutkan dalam ayat “ *Tidak dipikulkan kepada seorang diri melainkan menurut kemampuannya.*”

لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَلَدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَلَدِهِ ۚ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۚ

Janganlah seorang ibu mendirita kesengasaraan karena anak-anaknya dan juga seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian.

Kata (لا تضار) diartikan dengan dua makna, pertama, janganlah ibu memberi mudarat kepada anaknya. Artinya, ibu yang menyusukan anaknya itu jangan sampai meminta upah yang besar sebab menyusukan itu, sehingga perbelanjaannya tidak disanggupi oleh ayah anaknya.

¹²*Ibid.*, hlm. 131.

Kedua, jangan si ibu jadi mudarat karena anak yang disusukannya itu, dengan jalan tidak memberinya perbelanjaan yang cukup, atau si anak diambil dari padanya sebab dia meminta biaya untuk menyusukan anak itu.

Juga ayat ini menyebutkan, bahwa anak itu dibangsakan kepada ayah, karena yang terdahulu menerangkan tentang perbelanjaan penyusuan yang sudah tentu menjadi pertanggung jawaban ayah. Maka sudah selayaknya kalau anak itu dibangsakan kepada ayah.¹³

Jadi, sebaik-baik dan yang paling utama susuan itu diserahkan kepada ibunya, maka dibangsakanlah ia kepada ibunya. Ibu yang amat pengasih dan penyayang kepada anaknya itulah yang menyusukan dan mengasuhnya dengan segala kemesraanya. Itulah sebabnya anak yang masih kecil baik laki-laki maupun perempuan tidak boleh dipisahkan dari ibunya tanpa seizinnya.

فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا

Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atas keduanya.

Maksud penggalan ayat di atas adalah, jika ibu dan bapak anak itu bermaksud hendak menghentikan susuan anaknya sebelum lewat masa dua tahun, dengan jalan musyawarah dan ada kerelaan dari masing-masingnya dan disertakan pula dengan keterangan ahli bahwa menghentikan penyusuan pada

¹³*Ibid.*, hlm. 132.

waktu itu tidaklah mendatangkan mudarat kepada anak. Maka tidaklah menjadi halangan sama sekali menghentikan penyusuan anak itu.¹⁴

وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَزِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا ءَاتَيْتُمْ
بِالْمَعْرُوفِ

Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut.

Artinya tidaklah menjadi halangan sama sekali kalau kamu menyerahkan penyusuan anak-anakmu kepada perempuan lain yang bukan ibunya. Apabila engkau telah menyerahkan kepada ibu yang akan menyusukan itu perbelanjaannya selama dalam penyusuan.

Menurut Qatadah dan Zuhri, boleh menyerahkan penyusuan itu kepada perempuan lain yang disukai ibunya atau ayahnya atau melalui jalan musyawarah. Jika telah diserahkan kepada perempuan lain maka biayanya yang pantas menurut kebiasaan yang berlaku, hendaklah ditunaikan.¹⁵

Rentetan ayat ini memiliki sebuah kisah, betapa pentingnya ibu menyusui anaknya, jika ibunya dalam keadaan sehat. Ayat ini mempunyai arti yang sangat dalam. Juga memiliki satu peristiwa penting yang diakibatkan oleh air susu yang diminum anak, karena air susu itu mempengaruhi perkembangan anak, baik tentang tubuhnya maupun tentang akhlaknya, seperti yang telah

¹⁴*Ibid.*, hlm. 135.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 136.

terjadi pada Imam Al-Haramain yang tertulis dalam kitab *Tabaqat As-Syafi'iyah*, bahwa Abu Muhammad bin Al-Juwaini, orang tua Imam Al-Haramain yang bernama Abdul Malik, bekerja mengambil upah dari menyalin kitab-kitab. Setelah dapat mengumpulkan sejumlah uang dari pekerjaan itu, maka dibelinya sahaya seorang perempuan yang taat beribadah, yang terkenal saleh dan berakhlak mulia. Kepada sahaya itu diserahkan harta atau diberinya makanan dan pakaian dari hasil usahanya yang halal, dan sahaya itu diperlakukannya sebagai istri. Sehingga dengan sahaya itu dia memperoleh seorang anak yang dinamai Adul Malik.

Sesudah putranya lahir, dipeliharanya dengan pemeliharaan yang sebaik-baiknya, apalagi di waktu anak itu masih dalam menyusui. Dinasehatkannya kepada ibu anak itu supaya anak itu jangan sampai disusukan oleh perempuan lain, selain dari ibunya.

Pada suatu waktu, ketika dia masuk kedalam kamar anaknya, dilihatnya ibu anak itu sedang sakit dan anaknya yang lagi menangis itu disusukan oleh perempuan lain, yaitu tetangganya yang sengaja masuk kedalam kamar karena mendengar anak itu menangis meminta susu, lalu disusukannya. Memperhatikan keadaan yang seperti itu, Ayahnya mengambil anak kecil itu, terus ditelungkupkannya dan dikoreknya kerongkongan anak itu dan digosok-gosokkannya perutnya untuk mengeluarkan semua air susu yang telah masuk

kedalam rongga anaknya itu dan berkata, “ *lebih senang hatiku anak itu mati dan tidak rusak tabiatnya sebab minum air susu bukan ibunya* ”.¹⁶

2. Tafsir Al-Misbah

Sementara menurut Imam Quraish shihab adalah sebagai berikut: Kata (الوالدة) al-Walidat dalam penggunaan al-Qur'an berbeda dengan kata (امهات) yang merupakan bentuk jamak dari kata (ام). Kata امهات digunakan untuk menunjuk kepada para ibu kandung, sedang kata al-Walidat maknanya adalah para ibu, baik ibu kandung maupun bukan ibu kandung. Ini berarti bahwa Al-Qur'an sejak dini telah menggariskan bahwa air susu ibu, baik ibu kandung maupun bukan, adalah makanan terbaik buat bayi hingga usia 2 tahun.¹⁷

Namun demikian, tentunya air susu ibu kandung lebih baik dari selain-Nya. Dengan menyusu pada ibu kandung anak lebih merasa tentram, sebab menurut penelitian ilmuan, ketika bayi mendengar suara detak jantung ibu yang telah dikenalnya secara khusus sejak dalam perut. Detak jantung ibu berbeda antara seorang wanita dengan wanita yang lain.

Sejak kelahiran hingga dua tahun penuh, para ibu diperintahkan untuk menyusukan anak-anaknya. Dua tahun adalah batas maksimal dari kesempurnaan penyusuan. Di sisi lain, bilangan itu juga mengisyaratkan bahwa yang menyusu setelah usia tersebut bukanlah penyusuan yang mempunyai

¹⁶*Ibid.*, hlm. 137-138.

¹⁷M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 503.

dampak hukum yang mengakibatkan anak yang disusui berstatus sama dalam sejumlah hal dengan anak kandung yang menyusunya.¹⁸

3. Tafsir As-Sa'di

Adapun menurut Syekh Abdur Rahman menjelaskan dalam kitab tafsir As-Sa'di adalah Jika ibu bapak sepakat untuk mengurangi masa tersebut, tidak mengapa. Tetapi hendaknya jangan berlebih dari 2 tahun, karena 2 tahun telah dinilai sempurna oleh Allah Swt. Di sisi lain, penetapan waktu 2 tahun itu, adalah untuk menjadi tolak ukur bila terjadi perbedaan pendapat, misalnya ibu atau bapak ingin memperpanjang masa penyusuan.

Masa penyusuan tidak harus selalu 24 bulan, karena Q.S. al-Ahqaf/46: 15 menyatakan, bahwa masa kehamilan dan penyusuan adalah 30 bulan. Ini berarti, jika janin dikandung selama 9 bulan maka penyusuannya selama 21 bulan, sedangkan jika dikandung hanya 6 bulan, maka ketika itu masa penyusuan adalah 24 bulan.

Tentu saja ibu yang menyusukan memerlukan biaya agar kesehatannya tidak terganggu, dan air susunya selalu tersedia. Atas dasar itu lanjutan ayat menyatakan, *“Merupakan kewajiban atas yang dilahirkan untuknya”*, yakni ayah, *“memberi makan dan pakaian kepada para ibu”* kalau ibu anak-anak yang disusukan itu telah diceraikannya secara ba'in, bukan raj'iy. Adapun jika ibu anak itu masih berstatus istri walau telah ditalak secara raj'iy, maka

¹⁸*Ibid*, hlm. 504.

kewajiban memberi makan dan pakain adalah kewajiban atas dasar hubungan suami istri, sehingga bila mereka menuntut imbalan penyusuan anaknya, maka suami wajib memenuhinya selama tuntutan imbalan itu dinilai wajar.

Kewajiban memberi makan dan pakain itu hendaknya dilaksanakan dengan cara yang ma'ruf, yakni yang dijelaskan maknanya dengan penggalan ayat berikut ini, "*Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya*", yakni jangan sampai ayah mengurangi hak yang wajar bagi seorang ibu dalam pemberian nafkah dan menyediakan pakaian, karena mengandalkan kasih sayang ibu kepada anaknya. Firman Allah, "*Dan juga seorang ayah menderita*" karena ibu menuntut sesuatu di atas kemampuan sang ayah, dengan alasan kebutuhan anak yang disusukanya.¹⁹

4. Tafsir Ash-Shabuni

Sementara menurut Imam As-Shubuni adalah sebagai berikut. Dengan tuntunan ini, anak yang dilahirkan mendapat jaminan pertumbuhan fisik dan perkembangan jiwa dengan baik. Bahkan jaminan tersebut harus tetap diperolehnya walau ayahnya telah meninggal dunia, karena "*Para waris pun berkewajiban demikian*", yakni berkewajiban memenuhi kebutuhan ibu sang anak agar ia dapat melaksanakan penyusuan dan pemeliharaan anak itu dengan baik.

¹⁹Syekh Abdur Rahman bin Nasir As-sa'di, *Terjemahan Tafsir As-Sa'di Jilid 1* (Jakarta: Darul Haq, 2007), hlm. 379.

Adapun yang dimaksud dengan para waris adalah yang mewarisi sang ayah, yakni anak yang disusukan. Dalam arti, warisan yang menjadi hak anak dari ayahnya yang meninggal digunakan antara lain untuk biaya penyusutan bahkan makan dan minum ibu yang menyusainya. Ada juga yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan para waris adalah para ibu yang menyusui itu. Ayat ini memberi jaminan hukum untuk kelangsungan hidup dan pemeliharaan anak.

Ayat ini juga bermaksud, orang yang mewarisi anak tersebut apabila tidak ada ayahnya dan anak tersebut tidak memiliki harta, maka ia wajib sebagaimana kewajiban ayah memberi nafkah dan pakaian terhadap wanita yang menyusui, ayat ini juga menunjukkan wajibnya memberikan nafkah terhadap karib kerabat yang kesusahan bagi karib kerabat pewaris yang berada dalam kelapangan.²⁰

Ayat ini menunjukkan bahwa apabila salah seorang dari keduanya rela dan yang lain-Nya tidak rela atau bukan untuk kemaslahatan bayi itu, maka tidak boleh disapih. Dan firman Allah, *“(Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain)”*, artinya, kalian mencarikan wanita yang menyusainya selain dari ibunya atas dasar tidak mudharatan, *“Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan persyaratan menurut yang patut”*, yaitu, bagi wanita-wanita yang menyusui. Sebab, jika wanita yang menyusui

²⁰Syekh Muhammad Ali Ash-shabuni, *Terjemahan Shapwatut Tafasir Jilid 1* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2011), Cetakan ke-1, hlm. 310.

tidak dihargai, maka dia tidak akan memperhatikan kondisi anak, dan tidak juga serius dalam menyusuinya.²¹

Sudah jelas kita melihat, bagaimana ajaran Al-qur'an memberikan petunjuk dan membingbing manusia. Seperti, anjuran kepada orang tua untuk melakukan musyawarah sebelum melaksanakan suatu pekerjaan, sekecil apapun masalahnya baik itu masalah pendidikan anak. Tidak dibenarkan untuk mengambil keputusan secara sepihak tanpa menghiraukan pihak lain. Begitu pulalah dengan para raja dan para penguasa untuk menagatur dan mendidik umat dalam semua urusan, oleh karena itu Alqur'an menganjurkan musyawarah kepada Rasulullah Saw melalui firmanNya:

وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. (Ali-'Imran: 159)

5. Tafsir Al-Maraghi

Sementara menurut Imam Ahmad Mustafa Al-Maraghi adalah bahwa tafsiran potongan ayat sebelum ayat dibawah ini adalah sama seperti penjelasan kitab tafsir di atas. Namun tidak menjelaskan potongan ayat dibawah ini:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Bertaqwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah maha melihat apa yang kamu kerjakan.

²¹*Ibid*, hlm. 311.

Takutlah kalian kepada Allah dan janganlah mencoba untuk mengabaikan hukum-hukumnya. Sebab didalamnya terkandung hikmah yang besar buat kalian. ketahuilah bahwa Allah maha mengetahui segalanya serta membalas semua amal yang baik maupun yang buruk. Apabila telah kalian lakukan yang menjadi hak anak-anak kalian dengan cara musyawarah dan saling merelakan serta menjauhi yang membahayakannya, maka anak itu akan tumbuh dengan sehat dan sedap bila dipandang mata, dan di akhirat kelak akan merupakan penyebab mendapatkan pahala dari Allah. Jika kalian hanya mengikuti hawa nafsu saja dengan mencelakakan dan membahayakan, maka anak kalian yang akan menjadi korban, dan menjadi malapetaka kepada kalian. dan diakhirat kelak kalian akan mendapat siksaan dari Allah.²²

Sungguh keras ancaman Allah terhadap orang tua yang mengabaikan masalah perawatan anak dan saling memberatkan satu sama lain dalam masalah anak. Hendaknya kaum muslimin tidak melakukan perbuatan ini dan tidak menyerahkan pendidikan anak-anak kepada orang lain karena hanya situasi yang menyelingkupinya. Sebab, memelihara anak tidaklah semudah memelihara ternak atau barang dagangan dan peralatan industri. Sungguh kaum muslimin pada masa sekarang ini telah jauh menyimpang dari ajaran-ajaran Agama dan

²²Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemahan Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV Toha Putra, 1984. hlm. 350.

nasehat-nasehatnya. Bagi Allah semua urusan sebelum dan sesudahnya. Dan tidak ada perkataan dan perilaku yang samar baginya.²³

F. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Dalam pembahasan sub bab ini akan diuraikan kajian filsafat tentang teori nilai (axiology) dalam rangka memahami nilai-nilai yang ada dalam ajaran Islam yang melibatkannya dalam pendidikan Islam.

Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas objek yang menyangkut suatu apresiasi atau minat. Dengan kata lain, hakikatnya nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang paling penting atau berguna bagi kemanusiaan, misalnya nilai-nilai agama yang perlu kita indahkan atau amalkan dalam kehidupan.²⁴

Dengan demikian nilai adalah konsepsi-konsepsi abstrak yang ada dalam diri manusia ataupun masyarakat, mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah.

Dalam dunia pendidikan nilai merupakan acuan penetapan tujuan pendidikan. Artinya tujuan pendidikan berkaitan erat dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh pendidik dalam hidupnya. Pendidikan baru akan mempunyai tujuan apabila pendidikan sendiri sadar akan tujuan pendidikan.

Siapa yang akan menentukan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan manusia. Dalam Islam, yang menentukan asas-asas penilaian adalah Rabb,

²³*Ibid.*, hlm. 351.

²⁴Fakhrur Razy Dalimunthe, Syafaruddin, Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Medan: IAIN Press, 1996), hlm. 84.

pencipta dan pengatur manusia dalam alam. Sedangkan yang merumuskan dan melaksanakan nilai-nilai itu adalah manusia sebagai khalifahnya di alam ini.

Berdasarkan hal itu, maka tata nilai yang ada dalam kehidupan manusia dibagi kepada dua bagian, yaitu:

1. Tata nilai Rabbani, karena nilai-nilai tersebut digariskan Allah SWT, sebagaimana yang dikandung oleh ayari'at Islam.
2. Tata nilai insani, sebagaimana yang dikandung oleh adat, kebudayaan dan konsep-konsep filsafat.

Dengan demikian nilai ini berhubungan dengan keimanan kepada Allah. Keimanan inilah yang membuat orang muslim meyakini keesaan Allah secara murni.

Menurut Hery Noer Aly isi pendidikan itu adalah merupakan keimanan, Ilmiah, Amaliah, Akhlak, dan sosial. Antara lain sebagai berikut:

1. Keimanan

Nilai pendidikan yang pertama adalah yang berkaitan dengan sebuah tujuan besar, yaitu beriman kepada Allah serta menjalin hubungan individu, masyarakat, dan umat manusia dengan khaliq sehingga kehidupan menjadi bertujuan dan memiliki orientasi yang jelas di jalan yang benar menuju ridha Allah.

Pendidikan Islam berwataq Rabbani ini, berhubungan antara hamba dan khlakiq. Hubungan ini bertujuan agar akhlak setiap individu menjadi mulai,

dorongan beramal akan tumbuh. Jiwnya menjadi bersih sehingga pada gilirannya ia akan memiliki kompetensi untuk menjadi khalifah di muka bumi.²⁵

2. Amaliah

Pendidikan Islam memperhatikan aspek amaliah karena manfaatnya yang besar bagi kehidupan dunia berupa kebaikan dan kebahagiaan bagi individu dan masyarakat. Pendidikan amaliah mencakup suatu pendidikan dalam kategori pendidikan profesi yang berguna bagi kehidupan umpamanya. Pengetahuan untuk menundukkan berbagai fenomena alam sertamemanfaatkan kekayaan dan apa yang dapat digali dari bumi bagi kepentingan individu, masyarakat dan semua umat manusia.²⁶

3. Ilmiah

Nilai pendidikan ini antara lain nilai pendidikan yang mengajarkan manusia dengan cara tulis. Dilanjutkan dengan pengetahuan kemanusiaan yang dimulai pengetahuan tentang jiwa manusia sampai pada lingkungan social sepanjang masa dan fenomena alam.²⁷

4. Akhlak

Nilai ini merupakan bagian besar dari nilai pendidikan Isla. Posisi ini terlihat dari kedudukan Al-qur'an sebagai referensi paling penting tentang akhlak bagi kaum muslimin: individu, keluarga, masyarakat, dan umat. Akhlak

²⁵Hery Noer Aly dan Munsier S. *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 68-69.

²⁶*Ibid.*, hlm. 76-78.

²⁷*Ibid.*, hlm. 85.

merupakan buah Islam yang bermanfaat bagi manusia dan kemanusiaan serta membuat hidup dan kehidupan menjadi baik. Akhlak merupakan alat kontrol psikis dan social bagi individu dan masyarakat. Tanpa akhlak, manusia tidak akan berbeda dari kumpulan binatang.²⁸

5. Sosial

Nilai pendidikan sosial merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam karena manusia menurut tabiatnya, dalam arti sesuai dengan hukum penciptaan Allah, manusia adalah makhluk sosial. Pendidikan social dalam Islam mulai dari aspek inisiatif dan tanggung jawab individual yang merupakan dasar tanggung jawab secara kelompok dimana setiap individu bertanggung jawab terhadap yang lainnya.²⁹

²⁸*Ibid.*, hlm. 89.

²⁹*Ibid.*, hlm. 97.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Nilai-nilai Pendidikan Islam Surah Al-Baqarah Ayat 233

Dalam agama Islam kita kenal seorang pelopor, seorang yang paling mulia, baik tutur bahasanya serta budi pekertinya yang menjadi panutan kita dalam segala aspek kehidupan beragama, baik dari segi kenabian, sebagai tokoh masyarakat, dan terlebih-lebih dalam segi membina keluarga, beliau adalah Nabi Muhammad SAW. Mengacu kepada pernyataan-pernyataan beliau, terlihat bahwa bimbingan yang bersifat efektif adalah bimbingan yang diberikan di lingkungan keluarga. Sebagai salah satu dari lapangan pendidikan, tanpaknya Islam menekankan rumah tangga sebagai lapangan pendidikan yang terpenting. Keluarga dinilai sebagai peletak dasar bagi pendidikan anak-anaknya. Dan bimbingan tersebut sepenuhnya merupakan tugas orang tua di lingkungan keluarga (rumah tangga).¹

Sebuah keluarga itu dilahirkan sebagaimana seorang bayi. Masa kehamilan dengan bayi mungkin panjang atau pendek tergantung pada keadaan dan kemungkinan. Sejauh mana perhatian terhadap janin itu, memberinya asupan makanan yang tepat, kesigapan orang tua memberantas penyakit-penyakit pada saat pra dan pasca melahirkan serta memberikan vaksin yang tepat pada ibunya, maka bayi itu akan lahir dengan selamat dan sehat.²

¹Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh: Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah SAW* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 111.

²Abdul Lathif Al-Brigawi, *Fiqh Al-Usrah Al-Muslimah (Fiqh Keluarga Muslim) Rahasia Mengawetkan Bahtera Rumah Tangga, Alih Bahasa Oleh Muhammad Misbah* (Jakarta: Amzah, 2012), Cetakan ke-1, hlm. 1.

Adapun nilai-nilai Pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah Al-Baqarah ayat 233, yaitu:

1. Nilai Pengetahuan

Berdasarkan penggalan ayat berikut:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَدَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuannya.

Adalah gambaran kepada kita berdasarkan tafsiran ayat ini oleh Imam Ahmad Mustafa Al-Maraghi, bahwa sebab diwajibkannya menyusui anak bagi para ibu, karena air susu ibu merupakan susu yang terbaik, seagaimana yang telah diakui oleh para dokter. Bayi yang masih berada dalam kandungan ditumbuhkan dengan darah ibunya. Setelah ia lahir darah tersebut berubah menjadi air susu yang merupakan makanan utama bagi bayi. Hanya air susu yang paling cocok dan paling sesuai dengan perkembangannya. Juga tidak ada yang perlu dikhawatirkan bahwa si anak akan terserang penyakit atau cedera yang disebabkan air susu ibu. Apa yang disadap oleh bayi ketika masih dalam kandungan dan susu yang diperoleh dari ibunya tidaklah berpengaruh apa-apa terhadap diri bayi, bahkan sebaliknya akan membuatnya lebih sehat dan lebih baik.³

³Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang: CV Toha Putra, 1984), hlm. 344.

Masih banyak para ibu yang belum mengetahui manfaat menyusui anak, cara-cara yang paling baik dalam menyusui anak, juga manfaat air susu ibu kandungnya terhadap kesehatan fisik dan fisiknya, juga terhadap perkembangan akhlak dan intelektualnya.

Dalam buku *Untukmu Ibu Tercinta* dijelaskan, bahwa air susu ibu yang pertama keluar mengandung kolostrum, yang berbentuk cairan kuning lebih kental dari air susu yang biasanya, mengandung banyak protein albumin dan globulin. Karena banyak mengandung protein dan mudah dicerna, maka sebaiknya kolostrum jangan dibuang.⁴

Dalam buku *Fikih Dakwah Muslimah* dijelaskan, bahwa merawat bayi itu dengan ihsan (baik) adalah ketika menyusui. Ia menyusuinya dengan rezki Allah SWT. (susu) yang memang disediakan untuknya dan keluar juga karena kelahirannya. Hikmah Allah mengharuskan keluarnya air susu tersebut untuk sang bayi. Karena air susunya adalah makanan terbaik bagi anaknya.⁵

Dokter Muslim juga saleh menggambarkan bahwa jika seorang ibu tidak menyusui anaknya, maka bayi akan diserang penyakit atau efek negatif. Serta menyia-nyiakan fitrah luhur yang diberikan Allah terhadap wanita dan mengharamkan rezeki yang sudah diberikan Allah untuk anaknya.

Selain membawa dampak negatif pada ibu berupa penyakit, hal itu juga merintangi sang anak untuk memperoleh kasih sayang, kehangatan dan

⁴Amir Achin Dipl, *Untukmu Ibu Tercinta* (Bogor: Prenada, 2003), hlm. 122.

⁵Ali Abdul Halim Mahmud, *Fikih Dakwah Muslimah, (Buku Pintar Aktivis Muslimah)* (Jakarta: Robbani Press, 2004), Cetakan ke-1, hlm. 209.

kedekatan seorang ibu, dan sang ibu mendekap anaknya. Suatu hal yang sangat vital bagi kesehatan dan jiwa anak dan ibunya.⁶

Sesuai dengan medis, konsep Islam dalam menyusui anak atau bayi ternyata tidaklah bertentangan. Bahkan diketahui bahwa air susu ibu (ASI) sangat berguna bagi pembentukan fisik dan jiwa seorang anak.⁷

Jadi, dalam menyusui bayi ini sungguh banyak terdapat nilai-nilai pendidikan yang bisa dirasakan bayi ketika dalam menyusu. Diantaranya nilai kasih sayang yang tidak ada kita dapatkan sama orang lain, dan suara detakan jantung ibu kepada jantung anaknya, yang bahasanya adalah kontak batin. Juga bahasa anak adalah bahasa ibunya sendiri. Inilah perlunya pengetahuan tentang menyusui anak, jika kita tidak memiliki ilmu pengetahuan tentang menyapih anak, maka seorang anak tidak sesuai dengan fitrahnya juga tidak ada ikatan batin dengan ibunya sendiri.

2. Nilai Tanggung Jawab

Berdasarkan penggalan ayat berikut:

وَعَلَى الْوَلَدِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ

dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf

Tanggung Jawab Memimpin suatu keluarga adalah kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya. Dan secara hukum, anak yang harus di tanggung

⁶*Ibid.*, hlm. 210.

⁷Samsul Munir Amin, *Menyiapkan Masa Depan Anak* (Jakarta: Amzah, 2004), hlm. 29.

jawab oleh orang tuanya terlebih-lebih ayahnya sendiri adalah anak yang harus lahir dari pernikahan yang sah. Dengan kata lain, anak yang lahir diluar pernikahan tidak menjadi tanggung jawab orang tuanya.⁸

Rumah tangga ibarat sebuah negara kecil atau perusahaan. Ia harus dikelola dengan baik, punya pemimpin dan perangkat lainnya. Di perusahaan ada program, anggaran biaya, kebutuhan, skala prioritas pemenuhan kebutuhan, begitu juga dengan sebuah keluarga tersebut.⁹ Namun, yang paling berperan sebagai pemimpin dalam rumah tangga adalah seorang suami. Kewajiban tersebut merupakan salah satu sarat untuk menuju kepada kesejahteraan keluarganya.¹⁰

Dalam Al-Qur'an Allah SWT, mengatakan bahwa seorang laki-laki adalah pemimpin bagi wanita. Seorang suami bertanggung jawab atas nafkah yang diperlukan dalam suatu keluarga tersebut. Baik ia dari segi, sandang, pangan, dan papan.¹¹ Dari segi sandang, seorang suami berkewajiban memberikan pakaian terhadap keluarganya, baik pakaian seorang istri maupun pakaian anak-anaknya. Dari segi pangan, seorang suami berkewajiban memberikan makanan terhadap keluarganya. Makanan yang diberikan seorang suami kepada keluarganya paling kurang kebutuhan pokok sehari-hari. Namun,

⁸Armaidi Tanjung, *Free Sex No! Nikah Yes!*, (Jakarta: Amzah, 2007), Cetakan.1, hlm. 59.

⁹*Ibid*, hlm. 116-117.

¹⁰Sukanto Nuri, *Petunjuk Membangun dan Membina Keluarga Menurut Ajaran Islam* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1981), hlm. 34.

¹¹Su'aib H. Muhammad, *Lima Pesan Al-Qur'an* (Malang : UIN Maliki Perss, 2011). Hlm. 177.

makanan yang diberikan terhadap keluarga tersebut adalah makanan yang halal lagi baik. Karna makanan yang diberikan terhadap keluarganya tersebut akan menjadi darah daging bagi keluarganya. Apabila makanan yang diberikan adalah diperoleh dari hal-hal yang dilarang oleh Allah, maka suami akan bertanggung jawab nantinya di hari kiamat. Didalam Islam ada tiga hal yang menyebabkan sesuatu (makanan) itu haram.

1. Zat yang dikandung, apakah zat yang dikandung tersebut halal atau haram.
2. Cara mendapatkannya, apakah sesuatu itu diperoleh dengan cara halal, sesuai dengan aturan yang berlaku, aturan agama.
3. Saat penggunaan dari sesuatu tersebut . Dalam pola makanan atau pangan sehat dan sempurna, dikenal istilah empat sehat lima sempurna. Pola makanan ini terdapat pada;
 - 1) makanan pokok, nasi, gandum atau sagu.
 - 2) daging, ikan atau sejenisnya.
 - 3) sayur-sayuran.
 - 4) buah-buahan yang segar.
 - 5) susu .¹²

Dari segi papan, seorang suami berkewajiban memberikan tempat tinggal bagi keluarganya.¹³

¹²Armaidi Tanjung *Op.Cit.*, hlm. 127.

¹³M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam* (Jakarta: Siraja, 2006), Edisi 1, Cetakan ke-2, hlm. 214.

Mengenai tanggung jawab suami kepada keluarganya tersebut, hal ini senada dengan firman Allah SWT, yang berbunyi: Artinya: *“Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezkinya hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekedar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan.”* (at-Thalaq:7).

Ayat diatas tidak memberikan penjelasan yang pasti mengenai besarnya ukuran nafkah seorang suami kepada keluarganya, baik berupa batas maksimal maupun minimal. Tidak adanya ketentuan yang menjelaskan ukuran nafkah secara pasti, justru menunjukkan betapa fleksibelnya Islam dalam menetapkan aturan nafkah.¹⁴ dapat dipahami, bahwa seorang suami bertanggung jawab memberi nafkah kepada keluarganya, namun nafkah yang diberikan jangan ditargetkan atau ditentukan jumlahnya, tetapi disesuaikan dengan pemasukan (income), sehingga tidak menjadi beban terhadap seorang suami.¹⁵

Tanggung jawab itupun idealnya harus ditunjang dengan kemampuan di berbagai bidang termasuk kemampuan leadership (kepemimpinan), dan disadari atau tidak, sikap bertanggung jawab ini akan menjadi contoh atau tauladan bagi anggota keluarga yang lain, karena sikap bertanggung jawab ini

¹⁴Atiqah Hamid, *Buku Lengkap Fiqh Wanita* (Jogjakarta: DIVA Press,2014),Cetakan V, hlm. 135.

¹⁵M.Ali Hasan, *Op.Cit.*, hlm. 215.

tidak hanya dibutuhkan oleh sang pemimpin tapi juga harus menjadi karakter setiap anggota keluarga.¹⁶

Berbicara tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya, diantaranya ialah:

1. Memberi nama yang baik dan bagus terhadap anak tersebut.
2. Mengasuh. Memang kodratnya manusia dilahirkan dalam keadaan lemah. Sesudah keluar dari rahim ibu, si bayi, manusia kecil, tak pandai apa-apa. Baik makan, minum, buang air, ganti pakaian dan sebagainya. Si bayi adalah manusia tak bisa apa-apa, kecuali menangis dan menangis. Maka kewajiban orang tua adalah untuk mengasuh.¹⁷
3. Membina anak agar menjadi orang yang mematuhi segala perintah Allah dan menghentikan segala larangannya dengan segala macam cara yang dapat ditempuhnya dan disanggupinya sehingga nanti si anak menjadi orang yang disenangi Allah.¹⁸
4. Mengajar menulis, membaca al-qur'an dan mengamalkan isinya.
5. Orang tua bertanggung jawab kepada anak-anaknya agar seorang anak tersebut sehat badan.

¹⁶Susiba & Yasnel, *Psikologi Pembelajaran* (Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra, 2014), Cetakan ke-1, hlm. 133.

¹⁷Armaidi Tanjung, *Op.Cit.*, hlm.102.

¹⁸*Ibid.*, hlm. 103.

6. Menikahkan bila sudah dewasa atau mencari jodohnya. Kewajiban tersebut harus diperhatikan orang tua, karena hal tersebut tanggung jawab orang tua terhadap anaknya .

Menurut perspektif Islam, mendidik anak dimulai ketika ia masih dalam kandungan sampai ia dewasa kelak. Falsafah pendidikan sendiri sebenarnya menekankan aspek ruhani dan jasmani, sesuai dengan kejadian manusia yang bermula dari ditiupkannya ruh sampai terjadinya jasad, hingga ia lahir dan dewasa. Ketika anak masih berada di dalam kandungan, dianjurkan kepada seorang ibu memperbanyak amalan agar kelak lahir menjadi anak yang beradab.¹⁹

Salah satu tujuan menikah adalah untuk mendapatkan keturunan yang saleh. Karena anak yang saleh adalah menyenangkan hati. Dengan memiliki anak, lengkap sudah kebahagiaan pasangan suami istri. Akan tetapi, di balik kesenangan memiliki keturunan, maka tertanamlah tanggung jawab amat besar untuk mendidik anak dengan baik dengan cara mengarahkan, mengikuti, membiasakan dan melatihnya.²⁰ Anak tidak lahir langsung menjadi saleh, namun, orang tua lah yang membuat anak tersebut menjadi saleh. Sehingga orang tua harus membesarkan anaknya dengan kasih sayang. Maka tanggung jawab yang besar disini adalah seorang ayah, sehingga seorang suami tidak

¹⁹Atiqah Hamid, *Op.Cit.*, hlm. 139-140.

²⁰Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Pustaka Amana, 2007). hlm. 350.

hanya memelihara dirinya dari perbuatan dosa namun beliau juga berkewajiban untuk memelihara keluarganya dari perbuatan dosa.²¹

3. Nilai Musyawarah

Berdasarkan penggalan ayat berikut:

فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا

Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya.

Penggalan ayat diatas menjelaskan tentang musyawarah. Yaitu musyawarah dalam sebuah keluarga. Namun ayat ini membahas tentang menyusui anak. Baik itu yang ingin melanjutkan penyusuan atau memberhentikan penyusuan pada si anak.

Musyawarah adalah salah satu faktor yang menjadikan sebuah keluarga dapat mencapai bahagia, harmonis, dan langgeng. Banyak keluarga yang rusak atau hancur karna tidak mementingkan musyawarah dalam suatu keluarga.²²

Namun, rumah tangga juga bisa hancur dan menjadi petaka bagi istri dan anak-anak jika musyawarah ini diabaikan atau tidak dipakai dalam sebuah rumah tangga tersebut. Sehingga mereka merasakan pahit getirnya akibat kehancuran rumah tangga tersebut.²³

²¹Elie Mulyadi, *Buku Pintar Membina Rumah Tangga yang Sakinah, Mawaddah, Warahmah Bimbingan Mamah Dedeh* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), Cetakan ke-1, hlm. 210-212.

²²Deni Sutan Bahtiar, *Ladang Pahala Cinta Berumah Tangga Menuju Berkah* (Jakarta: Amzah, 2012), Cetakan ke-1, hlm. 215.

²³Armaidi Tanjung, *Op.Cit.*, hlm. 75.

Musyawarah Salah satu sifat utama dari sebuah masyarakat muslim adalah bahwa setiap urusan mereka, baik urusan kecil maupun besar, yang berkaitan dengan kemaslahatan bersama dan berpengaruh pada orientasi mereka, maka pengambilan keputusan itu senantiasa berdasarkan pada keputusan komunal (qarar jama'i), atau dalam bahasa Al-qur'an disebut dengan syura (musyawarah). Dalam Al-qur'an Allah SWT, berfirman Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. (QS. Ali Imran/ 3: 159). Allah SWT, juga berfirman Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka. (QS. Asy-Syura/ 42: 38).

Musyawarah merupakan sifat masyarakat muslim pada abad pertama. Dahulu, Rasulullah SAW, tidak pernah mengerjakan suatu yang berkenaan dengan kepentingan masyarakat melainkan beliau senantiasa bermusyawarah dengan para sahabatnya. Membudayakan musyawarah dalam sebuah keluarga akan menjadikan keluarga itu lebih dekat pada kebenaran dan jauh dari kesalahan, sebagaimana Hasan bin Ali R.A, mengatakan “Tidaklah suatu kaum itu bermusyawarah, melainkan mereka akan ditunjukkan pada urusan mereka yang paling benar”.²⁴

Dari beberapa penjelasan yang sudah terurai diatas bahwa nilai musyawarah ini sangat berguna bagi manusia, baik itu dalam keluarga maupun dalam masyarakat.

²⁴Abdul Lathif Al-Brigawi, *Fiqh Al-Usrah Al-Muslimah (Fiqh Keluarga Muslim) Rahasia Mengawetkan Bahtera Rumah Tangga, Alih Bahasa Oleh Muhammad Misbah* (Jakarta: Amzah, 2012), Cetakan ke-1, hlm. 41-42.

4. Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang adalah suatu kelembutan dan perasaan halus di dalam hati sanubari, dan suatu ketajaman perasaan yang mengarah pada perlakuan lemah lembut terhadap orang lain. Begitulah perasaan anak kepada ibunya juga ibu pada anaknya. Karna kehidupan anak diawali dengan lingkungan orangtuanya terutama ibu. Dengan perasaan kasih sayang yang lembut dan tulus, sang ibu mengasuh, menyusui, member makan, member pendidikan dan member keteladanan kepada anaknya sejak lahir hingga dewasa dengan jiwa yang ikhlas.²⁵

Seorang ibu wajib menyusui anaknya. Anak yang baru dilahirkannya sangat membutuhkan sentuhan lembut dari sang iu. Dengan menyusui padanya untuk memperoleh kenikmatan jiwa dan ketenangan emosi serta meneguk air susu ibunya dengan penuh kasih sayang.²⁶

Bila kita kaitkan nilai kasih sayang ini kepada seorang ibu terhadap anaknya sungguh tidak dapat ternilai. Pertama kali anak mendapatkan kasih sayang adalah dari ibunya sendiri yaitu ketika anak dalam masa penyusuan. Jika kita perhatikan dalam ajaran Islam terhadap kegiatan menyusui yang dilatarbelakangi oleh manfaatnya yang mempengaruhi terhadap pertumbuhan rasa cinta, kasih, dan sayang dari seorang ibu kepada buah hatinya.

²⁵Samsul Munir Amin, *Op.,Cit.* hlm. 98.

²⁶*Ibid.*, hlm. 13.

Dengan adanya kegiatan menyusui akan tercipta tali kasih sayang yang semakin erat. Terciptanya hubungan ini membuat buah hati menjadi tenang dan aman jika berada dalam dekapan ibunya. Hal ini dapat dipahami karena ibu telah mampu memberikan rasa aman dan nyaman yang dilandasi dengan rasa cinta, kasih, dan sayang yang tulus.²⁷

Masa menyusui merupakan masa yang peka bagi anak yang berperan dalam membentuk kepribadiannya. Saat ibu mendekapnya, buah hati akan merasakan cinta. Kasih, dan sayang yang tulus serta “hangat”. Anak yang mendapatkan curahan kasih sayang yang cukup pada usia 1 dan 2 tahun akan selalu merasa aman. Pada umumnya anak tidak merasakan gelisah atau takut. Anak tersebut akan mampu beradaptasi saat menginjak usia 3 sampai 4 tahun.

Selama kegiatan menyusui juga dilakukan dengan mengajak bayi berkomunikasi baik dalam percakapan sederhana maupun nyanyian-nyanyian yang berisi tentang harapan ibu terhadap buah hatinya. Karena nyanyian itu dapat membantu mempercepat kemampuan berbahasa dan perkembangan mental buah hati di masa yang akan datang. Hal ini juga dilakukan oleh Fatimah Zahra (putri kesayangan Rasulullah).²⁸

Pentingnya menjalin hubungan cinta, kasih, dan sayang antara ayah dan ibu pada saat menyusui bertujuan menghindari segala sesuatu yang dapat

²⁷Kiptiyah, *Kasih Sayang Allah dalam Rahim Ibu* (UIN Malang Press, 2009), hlm.170.

²⁸*Ibid.*, hlm. 172.

menimbulkan pengaruh buruk terhadap kestabilan emosional keduanya. Kondisi mental dan emosional anak di masa menyusui.

Anjuran memberikan ASI bagi bayi yang termaktub di dalam al-qur'an dan hadis memberikan banyak pelajaran bagi pengelolaan masa depan anak. Asi merupakan makanan dan minuman bayi yang selalu siap setiap saat dengan suhu yang sesuai. ASI memberi peran utama dalam perkembangan otak anak yang meminumnya, dibandingkan dengan anak yang minum susu buatan pabrik. Seorang ahli dari Universitas Kentucky membuktikan bahwa IQ anak yang diberi ASI lebih tingkat kecerdasannya 5 angka dari anak yang tidak minum ASI.²⁹

Jadi, selama masa penyusuan si anak akan mendapatkan kasih sayang yang begitu berharga dalam hidupnya yang tidak pernah akan di dapatkannya pada orang lain. Juga tidak di dapatkannya setelah ia sudah besar nanti. Masa menyusui itu adalah masa paling bahagia dalam hidup manusia, dan pada masa itu pula lah kita mendapatkan kasih sayang, terbentuknya kepribadian yang baik, dan kecerdasan intelektual.

5. Nilai ketaqwaan

Berdasarkan pengalasan ayat berikut:

وَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan.

²⁹*Ibid.*, hlm. 175.

Taqwa adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala yang dilarang oleh Allah. Kata Iman dengan kata taqwa adalah dua kata yang tidak bisa dipisahkan dalam diri manusia. Apabila seseorang telah beriman belum tentu dia bertaqwa. Sebaliknya apabila seseorang itu sudah bertaqwa pasti sudah beriman.

Bila dikaitkan dengan penyusuan anak, yaitu semasa ibu dalam keadaan menyusui anaknya, maka patuhilah hukum-hukum Allah yang sudah jelas dalam Al-quran, hadis dan para ijthad. Sesungguhnya Allah maha mengetahui apa yang tidak diketahui oleh manusia.

Dalam sebuah keluarga diperlukan adanya keimanan terhadap Allah SWT. Karna keimanan kepada Allah akan membuat keluarga tersebut menjadi keluarga sakinah, mawaddah, warahmah.

Keimanan menurut bahasa adalah kepercayaan atau keyakinan. Menurut Sidi Gazalba, kata iman lebih tepat diartikan ke dalam bahasa Indonesia dengan kepercayaan dan keyakinan tanpa ada keraguan sedikit pun.³⁰

Dengan melihat definisi diatas dapat dikatakan bahwa iman itu paling tidak mengharuskan adanya pembenaran dan keyakinan akan adanya tuhan dengan segala keesaannya dan segala sifat kesempurnaannya serta pembenaran

³⁰Asmaran, As, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cetakan ke-3, hlm. 70-72.

dan keyakinan terhadap Muhammad Rasulullah dan risalah kerasulan yang ia bawa. Karna iman yang kuat akan membuat suatu rumah tangga tersebut menjadi keluarga yang bahagia, baik selama dia hidup di dunia maupun hidup di akhirat kelak.³¹

Keimanan merupakan hal yang paling utama ditanamkan dalam diri seseorang, karena jika tidak memiliki iman bagaimana akan tumbuh rasa taqwa manusia terhadap Allah.

B. Hikmah Menyusui Anak

Adapun hikmah dalam pembatasan waktu menyusui bayi dengan masa ini adalah, agar kepentingan bayi benar-benar diperhatikan. Air susu adalah makanan utama bayi. Dan ia sangat memerlukan perawatan yang seksama dan tidak mungkin dilakukan oleh orang lain kecuali ibunya sendiri. Dan apabila kedua orang tua melihat kemaslahatan dalam memisahkan bayi dengan ibunya kurang dari dua tahun, maka kedua orang tuanya harus memelihara kesehatannya dengan sebaik-baiknya. Sebab, ada bayi yang tidak mau mengisap air susu ibunya lagi sebelum cukup dua tahun, sehingga harus diberikan makanan lembut sebagai gantinya.³²

C. Manfaat ASI bagi Anak

Sejak tahun 1991, 16.000 rumah sakit dan persalin di seluruh dunia telah menajadi sahabat bayi, yaitu mendorong para ibu untuk untuk menyusui bayinya,

³¹*Ibid.*, hlm. 73.

³²Mustafa Al-Maraghi, *Op.,Cit.*, hlm. 346.

dengan cara memberitahu keuntungan pemberian ASI. Juga ASI itu lebih mudah dicerna oleh bayi dibandingkan formula. Manfaat kesehatan ASI sangat besar pada dua tahun pertama dan seterusnya.

Adapun manfaat ASI bagi anak adalah:

1. Lebih sedikit infeksi saluran pernafasan bawah.
2. Tidak mengalami infeksi telinga.
3. Tidak mengalami peradangan kronis di kulit.
4. Lebih rendah berat badannya 20 persen dibanding bayi yang minum susu botol.
5. Tidak mengalami diabetes tipe 1 pada masa kanak-kanak.
6. Tidak mengalami SIDS.³³
7. IQ anak yang diberi ASI lebih tingkat kecerdasannya 5 angka dari anak yang tidak minum ASI.³⁴

D. Analisa

Dimulai dari latar belakang masalah hingga hasil penelitian surah al-baqarah ayat 233 dipembahasan terakhir ini penulis akan menjelaskan bagaimana analisa yang digambarkan penulis untuk memperoleh hasil dari penelitian yakni “Nilia-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surah al-baqarah ayat 233. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis kualitatif atau disebut juga dengan konten analisis melalui tafsiran tahlily. Dalam penelitian ini penulis memakai metode tahily, yaitu menafsirkan ayat-ayat al-qur'an itu serta

³³Diane E.Papalia, *Human Development (psikologi Perkembangan)* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 173.

³⁴Kiptiyah, *Op.,Cit*, hlm. 175.

menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecendrungan mufassir menafsirkan ayat-ayat tersebut.

Dengan memaparkan pendapat para ahli tafsir mengenai surah al-baqarah ayat 233, kemudian penulis menganalisa dan menelaah nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam surah al-baqarah ayat 233 tersebut melalui cara kerja metode tafsir tahlily. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surah al-baqarah ayat 233 diantaranya:

1. Nilai Pengetahuan, yaitu nilai yang sangat berguna bagi manusia, sebab tanpa adanya ilmu pengetahuan manusia akan buta dan tidak bisa berbuat sesuatu yang sesuai dengan ajaran Islam dan yang sudah terkonsep dalam Al-qur'an dan Hadis. Seperti halnya dalam menyusui anak.

Seperti penjelasan Imam Ahmad Mustafa Al-Maraghi, bahwa sebab diwajibkannya atau diperintahkan para ibu menyusukan anak-anaknya, karena air susu ibu merupakan susu yang terbaik, sebagaimana yang telah diakui oleh para dokter. Bayi yang masih berada dalam kandungan ditumbuhkan dengan darah ibunya. Setelah ia lahir darah tersebut berubah menjadi air susu yang merupakan makanan utama bagi bayi. Hanya air susu yang paling cocok dan paling sesuai dengan perkembangannya. Juga tidak ada yang perlu dikhawatirkan bahwa si anak akan terserang penyakit. Apa yang disadap oleh bayi ketika masih dalam kandungan dan susu yang diperoleh dari ibunya tidaklah berpengaruh apa-apa terhadap diri bayi, bahkan sebaliknya akan membuatnya lebih sehat dan lebih baik.

Penjelasan diatas harus diketahui oleh para ibu, juga mengaplikasikannya kepada anak-anaknya. Supaya tidak ada pertolak belakang dengan ajaran al-quran.

2. Nilai Tanggung jawab adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh manusia, karna dengan adanya sifat tanggung jawab pada diri seseorang itu, maka itulah yang membawa dirinya kedalam kesuksesan dan kebahagiaan, baik dalam jabatan maupun rumah tangga. Seperti dalam pembahasan ini perlunya tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya. Baik dari segi tempat tinggal, makanan, pakaian begitu juga dengan pendidikan.

Dalam suatu keluarga yang sangat tanggung jawab adalah seorang ayah, karena seorang laki-laki itu adalah pemimpin bagi para wanita (istri) dan anak-anaknya, juga tulang punggung dalam keluarga.

3. Nilai Musyawarah adalah suatu jalan yang harus ditempuh oleh manusia dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dimana dalam musyawarah itu yang dihadiri beberapa orang, sehingga memunculkan beberapa jawaban, dan saling bertukar pikiran, kemudian mendapat suatu kesimpulan dari kesepakatan bersama. Begitu juga dengan menyusui anak. Apabila istri tidak mampu untuk menyusukan anak-anakmu, maka bermusyawarahlah. Dan apabila sudah ada kebulatan tekad, maka lakukanlah demi kemaslahatan keluarga dan anak-anakmu. seperti halnya yang dijelaskan dalam al-qur'an surah ali-imran ayat 159 dan asy-syura ayat 38.

4. Nilai Kasih Sayang

Kasih sayang adalah suatu kelembutan dan perasaan halus di dalam hati sanubari, dan suatu ketajaman perasaan yang mengarah pada perlakuan lemah lembut terhadap orang lain, keikutsertaan di dalam merasakan kepedihan, belas kasih, ikut menolong kesedihan dan penderitaan orang lain.

Kasih sayang yang dimasud dalam pembahasan ini adalah kasih sayang seorang ibu yang dirasakan oleh anak selama dalam penyusuan berlangsung. Sungguh anak merasakan hangatnya kasih sayang seorang ibu selama masa penyusuan. Selama penyusuan berlangsung anak di dipeluk, dibelai-belai sambil si ibu menyanyikan nyanyian-nyanyian harapannya pada anaknya, bisa juga nyanyian sholawat dan ayat-ayat al-qur'an supaya merasa nyaman dan tenteram hingga si anakpun bisa tertidur dengan nyenyak.

Kasih sayang yang di dapatkan anak pada masa menyusui tidak akan pernah terulang ketika sudah dewasa. Dan itulah yang menjadi pondasi hidup manusia kepada orangtuanya (anak memiliki perasaan yang tajam kepada kedua orangtuanya) terutama pada ibu. Sungguh berharganya nilai kasih sayang dalam kehidupan manusia. Karena pada masa kecil si anaklah orangtua mulai mengawali pendidikannya dengan baik untuk bekal hidup masa depannya.

5. Nilai Ketaqwaan adalah kepatuhan dan ketaatan manusia kepada sang kholik. Yang mana taqwa itu adalah menjauhi segala yang dilarang oleh Allah dan menjalankan segala yang diperintahkan. Bigitu juga halnya dalam

menyusui anak yang sudah terkonsep dalam al-qur'an juga dijelaskan dalam buku-buku tafsir dan buku yang lainnya.

Arti ketaqwaan dalam pembahasan ini adalah melakukan apa yang diperintahkan oleh Allah kepada para orangtua. Diantaranya yaitu dalam menyapih anak yang baru lahir (kewajiban oleh ibu). Juga kewajiban seorang ayah dalam rumah tangga yaitu memberikan tempat tinggal, pakaian, makanan juga pendidikan. Apabila dalam keluarga itu menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah, maka bahagialah hidupnya dan keluarganya. Karna diawali dengan sebuah keluargalah muncul pertanggung jawaban yang sangat besar terhadap manusia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dipaparkan oleh peneliti dalam bab sebelumnya dapat diambil beberapa kesimpulan yaitu bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Surah Al-Baqarah ayat 233 adalah sebagai berikut:

1. Nilai Pengetahuan adalah nilai yang sangat berguna bagi manusia, sebab tanpa adanya ilmu pengetahuan manusia akan buta dan tidak bisa berbuat sesuatu yang sesuai dengan ajaran Islam dan yang sudah terkonsep dalam Al-qur'an dan Hadis. Seperti halnya dalam menyusui anak.
2. Nilai Tanggung jawab adalah kewajiban yang harus dilaksanakan oleh manusia, karna dengan adanya sifat tanggung jawab pada diri seseorang itu, maka itulah yang membawa dirinya kedalam kesuksesan. Begitu juga dengan tanggung jawab orangtua terhadap keluarganya terutama seorang ayah. Karna ayah adalah pemimpin dalam suatu rumah tangga. Dan anak adalah suatu amanah terhadap kedua orangtua (ayah dan ibu).
3. Nilai Musyawarah adalah suatu jalan yang harus ditempuh oleh manusia dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dimana dalam musyawarah itu yang dihadiri beberapa orang, sehingga memunculkan beberapa jawaban, dan saling tukar pikiran, kemudian mendapat suatu kesimpulan dari kesepakatan bersama.
4. Nilai Kasih Sayang adalah nilai yang paling utama dan sangat dibutuhkan oleh manusia dalam kehidupannya. Apalagi dalam pembahasan ini, manusia

pertama kalinya mendapatkan dan merasakan kehangatan kasih sayang orangtua terutama kasih sayang seorang ibu terhadap anaknya. Begitu juga sebaliknya, si anak juga tidak mendapatkan seindah dan sehangat kasih sayang orangtua sendiri pada diri orang lain.

5. Nilai Ketaqwaan adalah kepatuhan dan ketaatan manusia kepada sang kholik. Yang mana taqwa itu adalah menjauhi segala yang dilarang oleh Allah dan menjalankan segala yang diperintahkan.

B. Saran-saran

1. Kepada mahasiswa diharapkan supaya terus melakukan penelitian lebih lanjut untuk menggali berbagai Ilmu pengetahuan yang terdapat dalam al-Quran. karena dalam al-Quran banyak sekali mengandung pendidikan dan cara hidup individu dan bermasyarakat.
2. Kepada semua staf pengajar khususnya Guru pendidikan agama Islam agar menggali terus makna-makna pendidikan yang terdapat dalam ayat-ayat al-qur'an. Sehingga dapat ditanamkan dalam diri anak juga diri sendiri. Dan mereka akan menjadi generasi muslim yang cinta akan ayat-ayat Allah dan tercapainya tujuan pendidikan yaitu menjadi insan kamil.
3. Diharapkan kepada seluruh kaum muslimin dan muslimat untuk meningkatkan pemahaman terhadap kajian makna al-Quran khususnya pada surah Al-baqarah ayat 233 agar dapat mengambil hikmahnya dan dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat didalamnya dalam upaya mewujudkan manusia muslim yang sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Lathif Al-Brigawi, *Fiqh Al-Usrah Al-Muslimah (Fiqh Keluarga Muslim) Rahasia Mengawetkan Bahtera Rumah Tangga*, Alih Bahasa Oleh Muhammad Misbah, Jakarta: Amzah, 2012.
- Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, Jakarta: Pustaka Amana, 2007.
- Ahmad Mushthafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*, Semarang: CV Toha Putra, 1984.
- Ahmad Zuhri, *Studi Alquran dan Tafsir*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2002.
- Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Al-Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islam (Membangun Kerangka Ontologo, Epistimologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan)*, Jakarta: Cita Pustaka Media Peritis, 2008.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Fikih Dakwah Muslimah, (Buku Pintar Aktivis Muslimah)*, Jakarta: Robbani Press, 2004.
- Amir Achin Dipl, *Untukmu Ibu Tercinta*, Bogor: Prenada, 2003.
- Armaidi Tanjung, *Free Sex No! Nikah Yes!*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Asmaran, As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Jumanatul Ali Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: CV Jaya sakti, 2004.
- Desi Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Terbaru*, Surabaya: Amelia, 2003.
- Deni Sutan Bahtiar, *Ladang Pahala Cinta Berumah Tangga Menuju Berkah*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Diane E. Papalia, *Human Development (psikologi Perkembangan)*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

- Dja'far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Medan : Cita Pustaka Media, 2006.
- Samsul Munir, *Menyiapkan Masa Depan Anak Secara Islami* , Jakarta: Amzah, 2007.
- Elie Mulyadi, *Buku Pintar Membina Rumah Tangga yang Sakinah, Mawaddah, Warahmah Bimbingan Mamah Dedeh*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Fakhrur Razy Dalimunthe, Syafaruddin, Al-Rasyidin, *Filsafat Pendidikan Islam* Medan: IAIN Press, 1996.
- Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta:PT Grafindo Persada, 2011.
- Hery Noer Aly dan Munsier S. *Watak Pendidikan Islam*, Jakarta: Friska Agung Insani, 2003.
- Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.
- Jalaluddin & Abdullah idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat Dan Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Jalaluddin, *Mempersiapkan Anak Saleh: Telaah Pendidikan Terhadap Sunnah Rasul Allah SAW* , Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Kiptiyah, *Kasih Sayang Allah dalam Rahim Ibu*, UIN Malang Press, 2009.
- Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profertik*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, Bogor : Litera Antar Nusa, 2010.
- M. Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bina Aksara, 1996.
- M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam*, Jakarta: Siraja, 2006.
- Misbah Nasution, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surah Al-Ahzab Ayat 35*, IAIN Padangsidimpuan, 2015.
- Muhammad Abu Bakar, *Pembinaan Manusia Dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1994.

- M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Nur Uhbayati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Oemar Bakry, *Tafsir Rahmah*, Bandung: Mutiara, 1983.
- Rosmiani Dewi, *Nilai-nilai Pendidikan Yang Terkandung Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 40-42*, IAIN Padangsidempuan, 2015.
- Saiful Bahri, *Nilai-nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surah Al-Baqarah Ayat 177*, IAIN Padangsidempuan, 2013.
- Samsul Nizar. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sukanto Nuri, *Petunjuk Membangun dan Membina Keluarga Menurut Ajaran Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, 1981.
- Su'aib H. Muhammad, *Lima Pesan Al-Qur'an*, Malang : UIN Maliki Perss, 2011.
- Syekh.H. Abdul Halim Hasan, *Tafsir Al-Ahkam*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Syekh Abdur Rahman bin Nasir As-sa'di, *Terjemahan Tafsir As-Sa'di Jilid 1* , Jakarta: Darul Haq, 2007.
- Syekh Muhammad Ali Ash-shabuni, *Terjemahan Shapwatut Tafasir Jilid 1*, Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Zakiah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 2008.



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan H.T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733
Telephone (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor : In.19/E1.4/PP.00.9/Skripsi/ **770/2016**
Lamp : -
Hal : **Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi**

Padangsidimpuan, **24-10-2016**

Kepada Yth :
1. Pembimbing I
H.Ali Anas Nasution, M.A
2. Pembimbing II
Muhlison, M.Ag

Di -
Padangsidimpuan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil sidang Tim Pengkajian Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan judul skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini sebagai berikut:

Nama : **AMINATUL KHUSNA DAULAY**
Nim : **12.310 0047**
Fakultas/Jurusan : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / PAI-2**
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM YANG TERKANDUNG DALAM SURAH AL-BAQARAH AYAT 233**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan Pembimbing II penelitian penulisan skripsi mahasiswa dimaksud dan dilakukan penyempurnaan judul bilamana perlu.

Demikian kami sampaikan, atas kesediaan dan kerjasama yang baik dari Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

KETUA JURUSAN PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag
NIP. 19680517 199303 1 003

SEKRETARIS JURUSAN PAI

Hamka, M.Hum
NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si
NIP. 19720920 200003 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING I

H.Ali Anas Nasution, M.A

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA
PEMBIMBING II

Muhlison, M.Ag